



**PERBEDAAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU  
TENTANG PENCEGAHAN ZONOSIS ANTARA  
PETERNAK PERDESAAN DAN PERKOTAAN  
DI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Egid Mahatta Gadjma  
222010101058**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN  
TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PENDIDIKAN DOKTER  
JEMBER  
2026**



**PERBEDAAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU  
TENTANG PENCEGAHAN ZONOSIS ANTARA  
PETERNAK PERDESAAN DAN PERKOTAAN  
DI KABUPATEN JEMBER**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana  
Kedokteran, pada Program Studi Pendidikan Dokter*

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Egid Mahatta Gadjma  
222010101058**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN  
TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PENDIDIKAN DOKTER  
JEMBER  
2026**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu, Ayah, dan Kakak saya yang selalu mendukung saya, baik itu dalam belajar, maupun menjalani kehidupan
2. Guru atau dosen saya yang bersedia membagikan ilmunya sehingga saya dapat berkembang
3. Almater Universitas Jember, yang memberi saya ruang dan kesempatan sehingga saya bisa belajar dan berkembang
4. Siapapun yang membaca hasil penelitian ini, semoga apa yang tertulis bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat baik untuk sekarang, maupun di kemudian hari

## **MOTTO**

“Berdoalah sebelum memulai segala sesuatu”

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Egid Mahatta Gadjma

NIM : 222010101058

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul berjudul *Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku tentang Pencegahan Zoonosis antara Peternak Perdesaan dan Perkotaan di Kabupaten Jember* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta saya bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Desember 2025

Yang menyatakan,



Egid Mahatta Gadjma

NIM. 222010101058

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku tentang Pencegahan Zoonosis antara Peternak Perdesaan dan Perkotaan di Kabupaten Jember* telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Kedokteran Universitas Jember pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 18 Desember 2025  
Tempat : Fakultas Kedokteran Universitas Jember

### Pembimbing

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. dr. Wiwien Sugih Utami, M.Sc.  
NIP : 197609222005012001

Tanda Tangan

(.....)

### Penguji

1. Penguji Utama

Nama : dr. Heni Fatmawati, M.Kes.,  
Sp.Rad., N.K.L.(K)  
NIP : 197602122005012001

(.....)

2. Penguji Anggota

Nama : dr. Arsyilma Hakiim, M.H., M.Bio.Et.  
NIP : 198908162019032025

(.....)

## ABSTRACT

Zoonoses are infectious diseases that can be transmitted from animals to humans and pose a public health challenge, particularly for livestock farmers with high exposure to livestock. Knowledge, attitudes, and practices (KAP) among livestock farmers play a crucial role in preventing zoonoses, but differences in livestock conditions between rural and urban areas may influence these KAP. Jember Regency has varied livestock characteristics across the two regions, but no studies have analyzed the influence of livestock location on KAP regarding zoonoses. This study was conducted to determine differences in knowledge, attitudes, and practices regarding zoonoses among livestock farmers in Jember Regency.

This study used an observational analytical design with a cross-sectional approach. The study sample was selected using a purposive sampling technique from farmers across several sub-districts, representing both rural and urban areas. Data analysis included univariate analyses, a chi-square test to compare KAP between rural and urban livestock farmers, and a multinomial logistic regression to assess the influence of sociodemographics on KAP.

The results showed that rural and urban livestock farmers differ significantly in their zoonoses-related practices ( $p < 0,05$ ). Knowledge and practice levels were higher among urban farmers compared to rural ones. Multivariate analysis indicated that higher education was associated with increased knowledge, improved attitudes, and safer practices regarding zoonoses.

This study concluded that there are significant differences in practice between rural and urban livestock farmers.

Keyword: zoonoses, KAP, rural and urban livestock

## RINGKASAN

Zoonosis merupakan penyakit infeksi yang dapat berpindah dari hewan ke manusia dan menjadi tantangan kesehatan masyarakat, khususnya bagi peternak yang memiliki paparan tinggi terhadap hewan ternak. Pengetahuan, sikap, dan perilaku (KAP) peternak berperan penting dalam pencegahan zoonosis, namun perbedaan kondisi peternakan di wilayah perdesaan dan perkotaan berpotensi memengaruhi KAP tersebut. Kabupaten Jember memiliki karakteristik peternakan yang bervariasi di kedua wilayah tersebut, tetapi belum ada penelitian yang menganalisis perbedaan KAP wilayah perdesaan dan perkotaan tentang zoonosis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang zoonosis pada peternak di Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data primer dikumpulkan melalui survei kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* pada peternak di beberapa kecamatan yang mewakili wilayah perdesaan dan perkotaan. Instrumen penelitian berupa kuesioner KAP yang diadaptasi dari Ahmed et al. (2025). Analisis data meliputi analisis univariat, uji komparasi *Chi-Square* untuk perbandingan KAP peternakan perdesaan dan perkotaan, dan uji regresi logistik multinomial untuk menilai pengaruh sosiodemografi terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku. Semua analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 25.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan distribusi perilaku yang signifikan antara peternak perdesaan dan perkotaan ( $p$  0,013). Diketahui juga terdapat kecenderungan peningkatan tingkat pengetahuan dan perilaku dari perdesaan ke perkotaan ( $p$  0,034 dan 0,049). Analisis sosiodemografi menunjukkan peternak perdesaan lebih banyak berada pada kelompok usia muda, kedua wilayah didominasi peternak laki-laki, dan tingkat pendidikan tidak berbeda secara signifikan. Hasil analisis multivariat menunjukkan pendidikan mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang zoonosis.

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat perbedaan perilaku yang signifikan antara peternak perdesaan dan perkotaan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi dinas peternakan dan tenaga kesehatan dalam merancang kebijakan, program edukasi, dan intervensi pencegahan zoonosis yang lebih efektif dan terarah.

## PRAKATA

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT karena atas izin dan rahmat-Nya lah skripsi saya berjudul, “Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku tentang Pencegahan Zoonosis antara Peternak Perdesaan dan Perkotaan di Kabupaten Jember” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat lulus dan mendapatkan gelar sarjana kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Jember. Dalam penyusunan skripsi ini, ada banyak pihak yang berkontribusi. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada para pihak tersebut:

1. Keluarga saya, Ibu, Ayah, dan Kakak saya yang selalu memberi dukungan kepada saya
2. Dosen pembimbing utama skripsi saya, Dr. dr. Wiwien Sugih Utami, M.Sc. yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama penyusunan skripsi saya
3. Dosen penguji skripsi saya, dr. Heni Fatmawati, M.Kes., Sp.Rad., N.K.L.(K) selaku dosen penguji utama dan dr. Arsyilma Hakiim, M.H., M.Bio.Et selaku dosen penguji anggota yang telah menguji skripsi saya dan berbagi ilmu
4. Ketua kelompok riset PENSI, Dr. dr. Diana Chusna Mufida, M.Kes. yang telah memberi saya kesempatan untuk belajar lebih mengenai penelitian
5. Teman-teman anggota kelompok riset PENSI—Rafy, Iqbal, Farnab, Sinta, Shaffa, Jihan—yang telah saling membantu penelitian satu sama lain dan belajar bersama
6. Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang saya temui dan membantu saya selama penyusunan skripsi dan penelitian

Semoga Allah SWT memberi balasan baik kepada setiap pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi saya dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Jember, 18 Desember 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN TEORI</b> .....	<b>5</b>
2.1 Zoonosis pada Peternak.....	5
2.2 Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku tentang zoonosis .....	7
2.3 Peternakan Wilayah Perdesaan dan Perkotaan.....	9
2.4 Kerangka Teori.....	11
2.5 Kerangka Konsep .....	12
2.6 Pengembangan Hipotesis .....	13
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>14</b>
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian .....	14
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	14
3.3 Populasi dan Besar Sampel Penelitian .....	15
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	17
3.5 Variabel Penelitian .....	17
3.6 Definisi Operasional Variabel.....	17

3.7 Instrumen Penelitian.....	20
3.8 Prosedur Penelitian.....	21
3.9 Teknik Penyajian dan Analisis Data .....	22
3.10 Alur Penelitian.....	23
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>24</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	24
4.1.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	24
4.1.2. Hasil Analisis Univariat .....	24
4.1.3. Hasil Analisis Komparatif.....	26
4.1.4. Hasil Analisis Multivariat .....	27
4.2 Pembahasan .....	28
4.2.1. Sosiodemografi Peternak Perdesaan dan Perkotaan.....	28
4.2.2. Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku tentang Zoonosis Peternak Perdesaan dan Perkotaan .....	31
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>35</b>
5.1 Kesimpulan.....	35
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	35
5.3 Saran.....	35
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>37</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>42</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pembagian wilayah perdesaan & perkotaan di Kabupaten Jember .....	10
Tabel 3.1 Lokasi penelitian .....	15
Tabel 3.2 Definisi operasional variabel .....	18
Tabel 4.1 Hasil analisis univariat sosiodemografi wilayah perdesaan dan perkotaan .....	24
Tabel 4.2 Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang zoonosis peternak di perdesaan dan perkotaan .....	25
Tabel 4.3 Perbandingan pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang zoonosis peternak di perdesaan dan perkotaan .....	26
Tabel 4.4 Pengaruh sosiodemografi terhadap pengetahuan .....	27
Tabel 4.5 Pengaruh sosiodemografi terhadap sikap .....	27
Tabel 4.6 Pengaruh sosiodemografi terhadap perilaku .....	28

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka teori perilaku <i>Integrated Behavioral Model</i> (IBM).....	7
Gambar 2.2 Bagan kerangka teori.....	11
Gambar 2.3 Kerangka konsep penelitian .....	12
Gambar 3.1 Bagan alur penelitian.....	23

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 3.1 Lembar Penjelasan Responden.....	42
Lampiran 3.2 Lembar Persetujuan .....	43
Lampiran 3.3 Lembar Kuesioner Penelitian .....	44
Lampiran 3.4 Uji Kelayakan Etik .....	49
Lampiran 3.5 Surat Rekomendasi Bakesbangpol .....	51
Lampiran 3.6 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	52
Lampiran 4.1 Pengolahan Data untuk Mendapatkan Tertil di <i>Excel</i> dan <i>Spreadsheet</i> .....	55
Lampiran 4.2 Hasil Uji Komparatif <i>Chi-Square</i> Perbedaan KAP tentang Zoonosis Peternak Perdesaan dan Perkotaan.....	56
Lampiran 4.3 Hasil Analisis Multivariat Pengaruh Sosiodemografi terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku .....	57
Lampiran 4.4 Hasil Kuesioner Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku tentang zoonosis .....	58

## DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

Singkatan/Istikal	Arti dan keterangan
APD	Alat Pelindung Diri
BPS	Badan Pusat Statistik
IBM	Integrated Behavior Model
KAP	Knowledge, Attitude, dan Practice = Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku
WHO	World Health Organization

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengetahuan, sikap, dan perilaku peternak merupakan faktor kunci dalam pencegahan zoonosis karena ketiganya menentukan bagaimana seseorang memahami dan merespon risiko zoonosis. Zoonosis sendiri adalah penyakit infeksi pada manusia yang ditularkan dari hewan dan dapat disebabkan oleh berbagai patogen, baik itu bakteri, virus, ataupun parasit, seperti virus rabies, virus flu burung, bakteri *Brucella sp.*, dan bakteri *Bacillus anthracis*. Pengetahuan tentang zoonosis mencakup pemahaman mengenai sumber infeksi, cara penularan, tanda klinis pada hewan dan manusia, serta langkah pencegahan dasar zoonosis dan kebersihan personal. Sikap merefleksikan kesiapan atau kecenderungan untuk bertindak dan perilaku merupakan implementasi nyata dalam praktik pemeliharaan ternak dan pencegahan penyakit sehari-hari (Irfan & Kustiningsih, 2024). Pengetahuan zoonosis yang rendah berhubungan dengan praktik beternak yang tinggi risiko zoonosis (Munyaneza et al., 2025). Studi pengetahuan, sikap, dan perilaku pada kelompok peternak di Jawa Barat menunjukkan bahwa 83,3% memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan zoonosis yang rendah sehingga mereka tidak melakukan tindakan pencegahan dasar zoonosis, seperti memakai APD, isolasi hewan yang sakit, dan melaporkan kasus penyakit pada hewan (Hartady et al., 2018). Pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang zoonosis yang rendah tersebut berisiko menyebabkan kasus zoonosis.

Kasus zoonosis perlu menjadi perhatian, baik di tingkat global, maupun di Indonesia. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan hingga satu miliar kejadian sakit dan jutaan kematian tiap tahunnya terkait dengan zoonosis di seluruh dunia, termasuk Indonesia. (WHO, 2023b). Penelitian menyebutkan bahwa kasus zoonosis di Indonesia juga menjadi masalah. Beberapa contoh kasus tersebut meliputi rabies, flu burung, dan bruselosis. Rabies menjadi kasus endemi di 26 dari 34 provinsi di Indonesia. Kementerian Kesehatan mencatat 185.359 kasus gigitan HPR (Hewan Penular Rabies) dan 122 kematian akibat rabies di Indonesia pada

tahun 2024 (Kemenkes RI, 2025). Kasus flu burung juga menyebar hampir ke seluruh Indonesia, utamanya di Jawa Timur. Pada tahun 2022, 3,8% unggas di Jawa Timur terinfeksi flu burung (Rehman et al., 2022). Berkaitan dengan bruselosis, penelitian pada tahun 2024 menyebutkan bahwa sekitar 3,25% ternak di Indonesia dan 3,41% ternak di Jawa Timur, termasuk Kabupaten Jember dalam analisisnya, terjangkit bruselosis (Ridlo et al., 2024).

Kasus zoonosis juga terjadi di Kabupaten Jember meskipun publikasi penelitian dan pelaporan kasus tentang zoonosis di Jember terbatas. Pada Kecamatan Silo, terdapat laporan yang menyebutkan bahwa 89 ayam mati mendadak karena flu burung (Kominfo, 2011). Risiko bruselosis juga muncul pada sapi perah di Kecamatan Arjasa dan Kaliwates mengingat jumlahnya yang banyak. Pengambilan sampel darah dan pengobatan dilakukan oleh tim kesehatan hewan DKPP pada 105 ekor ternak sapi di wilayah tersebut sebagai upaya deteksi zoonosis, utamanya bruselosis (DKPP Jember, 2023).

Kasus zoonosis yang tinggi di atas dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan perilaku tentang zoonosis yang rendah, yang mana aspek tersebut bisa dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya perbedaan keadaan peternakan. Keadaan peternakan yang berbeda bisa disebabkan oleh perbedaan lokasi, yaitu di perdesaan dan perkotaan. Secara umum, perbedaan dari kedua lokasi ini yaitu peternakan di perdesaan jauh dari akses edukasi, informasi, dan sumber daya terkait kesehatan sehingga lebih berisiko memiliki pengetahuan, sikap, dan praktik pemeliharaan yang kurang memperhatikan aspek pencegahan zoonosis. Peternakan di perkotaan di lain sisi biasanya lebih bisa mengakses informasi, sumber daya, fasilitas pendukung, dan dapat lebih mudah menerapkan praktik peternakan yang menerapkan standar kesehatan dan pencegahan zoonosis (Moje et al., 2023).

Keadaan di dalam peternakan dan persebaran zoonosis antara dua lokasi ini juga berbeda. Jenis hewan ternak di perdesaan lebih beragam, seperti sapi, kambing, domba, dan unggas. Mayoritas peternakan di wilayah perdesaan bersifat tradisional. Para peternak memelihara ternak di dekat rumah, lebih intensif berinteraksi dengan hewan, dan sanitasi serta akses air bersih peternakan mereka terbatas. Kedua hal tersebut membuat potensi penyebaran patogen dan kasus zoonosis dari hewan

ternak seperti antraks, brucellosis, dan rabies dua kali lebih tinggi di perdesaan (L. Chen et al., 2024). Peternakan di perkotaan memiliki ciri yang berbeda. Penelitian oleh Moje et al. (2023) menyebutkan bahwa peternakan di perkotaan lebih komersial dan terorganisir serta memiliki praktik pencegahan zoonosis yang lebih baik. Jenis hewan yang sering ditanakkan adalah ayam petelur dan ayam potong. Pendeteksian dan pelaporan kasus zoonosis juga lebih baik karena fasilitas yang lengkap dan akses yang lebih mudah (Moje et al., 2023). Kasus zoonosis di perkotaan lebih sering terjadi karena ditularkan dari hewan liar seperti tikus, kelelawar, atau hewan peliharaan (Hassell et al., 2017). Perbedaan-perbedaan tersebut bisa mempengaruhi pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang zoonosis peternak di perdesaan dan perkotaan.

Penelitian yang menganalisis tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang pencegahan zoonosis pada peternak di perdesaan dan perkotaan belum pernah dilakukan di wilayah Jember. Oleh karena itu, dari pemaparan yang telah disampaikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang zoonosis antara peternak perdesaan dan perkotaan di Kabupaten Jember.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang disampaikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan tentang pencegahan zoonosis antara peternak perdesaan dan perkotaan di Kabupaten Jember?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap tentang pencegahan zoonosis antara peternak perdesaan dan perkotaan di Kabupaten Jember?
3. Apakah terdapat perbedaan perilaku tentang pencegahan zoonosis antara peternak perdesaan dan perkotaan di Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang pencegahan zoonosis antara peternak

perdesaan dan perkotaan di Kabupaten Jember. Sementara tujuan khusus penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui karakteristik sosiodemografi peternak Jember di kawasan perdesaan dan perkotaan
2. Mengetahui pengaruh karakteristik sosiodemografi terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku peternak di Kabupaten Jember

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Wawasan serta ilmu yang diperoleh selama penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pembelajaran dan dapat diterapkan di dunia kesehatan. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat menambah referensi khususnya di bidang kesehatan masyarakat mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang zoonosis yang dihubungkan dengan kawasan perdesaan dan perkotaan.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peternak mengenai zoonosis dan pencegahannya, dan menerapkannya. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat menilai risiko zoonosis di Kabupaten Jember dan dapat menjadi landasan untuk fasilitas kesehatan atau pemerintah dalam membuat kegiatan atau kebijakan tentang zoonosis.

## BAB 2. TINJAUAN TEORI

### 2.1 Zoonosis pada Peternak

Zoonosis merupakan penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia ataupun sebaliknya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan zoonosis sebagai infeksi yang secara alami dapat berpindah antara hewan vertebrata dan manusia (WHO, 2020b). Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan juga mempertegas bahwa zoonosis meliputi penyakit yang berpotensi menular melalui kontak langsung dengan hewan atau produk hewan, yang berdampak pada kesehatan masyarakat dan sektor peternakan (Kemendagri, 2022).

Peternak menurut KBBI adalah orang yang pekerjaannya beternak (memelihara dan mengembangbiakkan binatang). Peternak dikategorikan sebagai kelompok risiko tinggi tentang zoonosis karena frekuensi dan intensitas kontak langsung dengan hewan ternak dan lingkungannya. Kontak tersebut mencakup aktivitas pemberian makan, pemeliharaan, pemotongan, hingga konsumsi produk ternak seperti daging dan susu. Lingkungan kandang yang kurang higienis dan praktik pencegahan zoonosis yang rendah juga memperbesar peluang penularan penyakit dari hewan ke manusia (Maslachah, 2024).

Jenis zoonosis yang signifikan dalam sektor peternakan di Indonesia antara lain flu burung (*avian influenza*), antraks, rabies, toksoplasmosis, dan brucellosis. Flu burung merupakan salah satu zoonosis utama yang sering menyerang unggas dan berisiko pada manusia, utamanya virus tipe A. Flu burung dapat menyebabkan unggas lesu, bahkan sampai kematian mendadak. Flu burung dapat menyebabkan gejala awal mirip flu dan bisa berujung ke pneumonia dan gagal napas pada manusia (WHO, 2023). Data menunjukkan bahwa Indonesia masih mengalami kasus flu burung, terutama di wilayah Jawa Timur. Pada tahun 2022, sekitar 3,8% unggas di Jawa Timur mengalami flu burung (Rehman et al., 2022).

Antraks adalah zoonosis yang disebabkan oleh bakteri *Bacillus anthracis* yang memproduksi toksin berbahaya. Antraks sering ditransmisikan lewat udara

dan juga lewat kulit. Pada manusia, antraks dapat menyebabkan benjolan dan berubah menjadi borok hitam jika masuk lewat kulit yang terluka, gangguan pencernaan, dan gangguan pernapasan. Pada hewan, antraks dapat menyebabkan hewan ternak gelisah, sampai kematian (WHO, 2016).

Rabies dapat terjadi pada manusia, anjing, kucing, sampai hewan ternak. Rabies disebabkan oleh virus yang menular utamanya lewat gigitan dan cakaran anjing. Anjing yang mengalami rabies biasanya agresif, air liurnya berlebih, dan risiko kematian meningkat. Gejala khas rabies pada manusia meliputi rasa terbakar, kebas, dan nyeri pada area luka, hidrofobia, sampai masalah pada sistem saraf pusat yang dapat menyebabkan kematian (WHO, 2024).

Bruselosis adalah zoonosis yang jarang terdengar, tapi risikonya juga sebanding dengan zoonosis yang lain. Bakteri spesies *Brucella* sering pada sapi perah dan menyebabkan produksi susunya turun, serta sering keguguran. Bakteri ini menular ke manusia lewat kontak langsung atau dari susunya dan menyebabkan gejala seperti flu dan lemas (WHO, 2020).

Toksoplasmosis adalah zoonosis yang disebabkan oleh parasit protozoa *Toxoplasma gondii*. Parasit ini menyebar lewat air dan tanah yang terkontaminasi tinja kucing atau daging kurang matang yang terkontaminasi. Kebanyakan orang yang terinfeksi tidak bergejala. Gejala seperti gangguan pada sistem pernapasan dan saraf pusat, serta keguguran pada ibu hamil muncul ketika imun pasien turun (S. F. Chen & Gans, 2020).

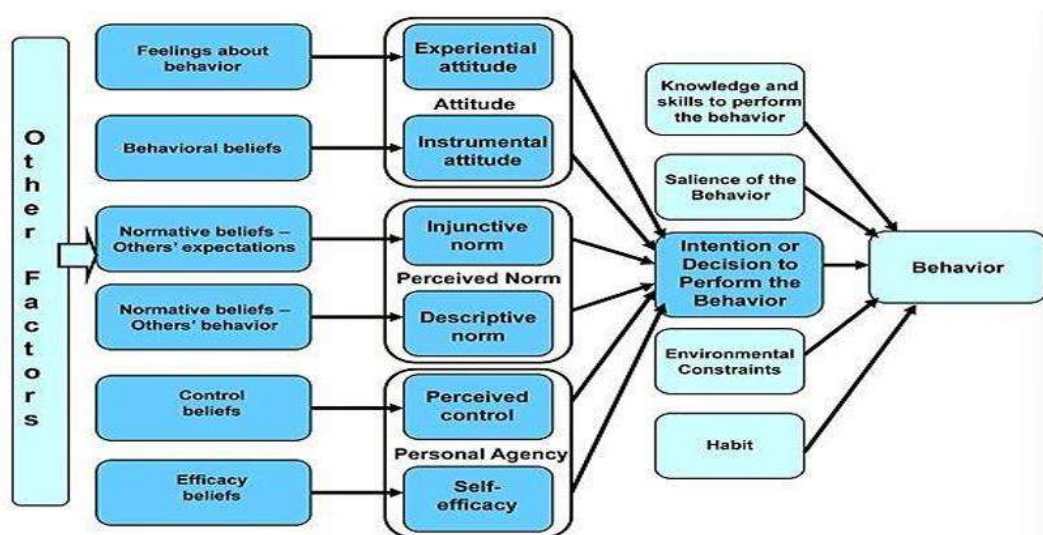
Terdapat perbedaan pola penularan zoonosis di wilayah perdesaan dan perkotaan. Pada perdesaan, zoonosis dari hewan ternak seperti antraks dan bruselosis dua kali lebih sering terjadi daripada perkotaan karena rumah yang berdekatan dengan kandang dan aktivitas yang lebih intens dengan hewan ternak (L. Chen et al., 2024). Pada perkotaan, zoonosis lebih sering ditularkan oleh hewan liar yang masuk ke pemukiman seperti kera dan anjing yang membawa rabies. Patogen zoonosis juga bisa di bawah oleh hewan seperti tikus yang memang banyak di wilayah perkotaan (Hassell et al., 2017).

## 2.2 Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku tentang zoonosis

### 2.2.1 Pengetahuan tentang zoonosis

Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui sesuatu. Pengetahuan dalam konteks studi KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*) merujuk pada kesadaran individu untuk mengetahui informasi, fakta, atau objek yang berkaitan dengan suatu topik tertentu. Pengetahuan ini menjadi dasar bagaimana seseorang bertindak atau berperilaku (Rachmawati, 2019).

Secara umum pengetahuan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, informasi, budaya, dan utamanya pengalaman. Faktor-faktor tersebut juga bisa dipengaruhi oleh faktor lain, sebagai contoh wilayah tempat tinggal dan tempat bekerja seseorang. Pengetahuan sendiri, berdasarkan teori perilaku *Integrated Behavior Model* (IBM), dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Teori IBM sendiri adalah salah satu dari teori perilaku yang menjelaskan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Rachmawati, 2019). Kerangka mengenai prinsip teori IBM dijelaskan pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Kerangka teori perilaku *Integrated Behavioral Model* (IBM)

Pengetahuan yang memadai tentang zoonosis mencakup pemahaman mengenai penyakit zoonosis, cara penularan, faktor risiko, dan metode pencegahannya. Hal-hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman,

serta akses terkait informasi dan penyuluhan. Tingkat pengetahuan yang memadai merupakan syarat awal dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku pencegahan tentang zoonosis di sektor peternakan (Irfan & Kustiningsih, 2024).

### 2.2.2 Sikap tentang zoonosis

Sikap adalah kumpulan predisposisi yang mempengaruhi respon seseorang untuk bertindak terkait suatu objek atau rangsang lingkungan (Rachmawati, 2019). Dalam konteks KAP, sikap mengandung aspek yang dapat mendukung atau menghambat perilaku tertentu. Sikap peternak tentang zoonosis berkaitan dengan bagaimana mereka memandang risiko zoonosis, pentingnya pencegahan, serta tanggung jawab diri dalam menjaga kesehatan diri dan hewan ternak. Sikap positif terkait upaya pengendalian zoonosis akan menjadi pendukung kuat untuk menerapkan perilaku yang benar dalam kegiatan peternakan. Contohnya ketika seorang peternak percaya bahwa penyakit dapat ditularkan dari hewan, maka dia akan berusaha untuk membatasi kontak dengan hewan, memakai alat pelindung diri, dan lainnya (Irfan & Kustiningsih, 2024).

Teori perilaku IBM menyebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor. Contoh faktor tersebut antara lain pengetahuan, pengalaman pribadi, orang sekitar, budaya tempat tinggal atau bekerja, media informasi, pendidikan, dan emosi. Dapat disimpulkan bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh faktor yang terukur seperti pengetahuan, pengalaman, budaya, dan lingkungan sekitar, serta faktor tidak terukur seperti emosi (Rachmawati, 2019).

### 2.2.3 Perilaku tentang zoonosis

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas seseorang yang dapat diamati langsung. Perilaku utamanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang dimiliki seseorang. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku berdasarkan teori IBM adalah norma, keyakinan diri, dan kondisi lingkungan (Rachmawati, 2019).

Dalam konteks zoonosis, perilaku peternak mencakup kebiasaan dalam menjaga kebersihan kandang, penggunaan alat pelindung diri, mengikuti prosedur biosekuriti, pengendalian hama, menangani hewan mati, tidak memelihara hewan

peliharaan yang risiko menularkan penyakit, mencuci tangan, serta menjaga keamanan minuman dan makanan sendiri (Putra & Lestari, 2024). Perilaku yang sesuai menjadi kunci utama dalam mengurangi risiko penularan zoonosis yang berdampak luas pada manusia maupun peternakan.

Studi Mbai et al. (2021) melaporkan bahwa meskipun sebagian peternak memiliki pengetahuan yang baik, masih ditemukan perilaku berisiko seperti konsumsi daging hewan yang mati mendadak tanpa melalui pemeriksaan. Oleh karena itu, selain menilai pengetahuan dan sikap, menilai perilaku peternak adalah yang paling penting sebagai indikator keberhasilan pencegahan zoonosis di peternakan (Mbai et al., 2021).

### **2.3 Peternakan Wilayah Perdesaan dan Perkotaan**

Pemerintah Kabupaten Jember mendefinisikan daerah perdesaan sebagai wilayah yang memiliki kegiatan utama dalam sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya alam. Hal tersebut membuat kawasan pemukiman, pemerintahan, sosial, dan ekonomi kawasan perdesaan berbasis agraris (Pemerintah Kabupaten Jember, 2015). Wilayah perdesaan yang seperti itu bisa membentuk karakteristik perdesaan, antara lain akses kesehatan terbatas karena lebih jauh, pendidikan tinggi terbatas, informasi melalui media digital dan pelatihan teknis relatif rendah cakupannya, dan paparan kebijakan daerah (seperti pelatihan, penyuluhan) lebih jarang dan tersentral di kecamatan induk (BPS, 2020). Pada wilayah perdesaan, mayoritas peternakan berskala kecil dan bersifat tradisional. Ciri wilayah perdesaan dan peternakan di perdesaan yang seperti itu membuat risiko zoonosis di peternakan perdesaan lebih tinggi (Moje et al., 2023). Hal tersebut didukung dengan studi jangka panjang oleh Chen et al (2024) yang menyampaikan bahwa kasus zoonosis seperti antraks, rabies, dan bruselosis dua kali lebih sering terjadi di wilayah perdesaan karena kebiasaan masyarakat dan keadaan lingkungannya (L. Chen et al., 2024).

Wilayah perkotaan adalah lokasi yang memiliki kegiatan utama non pertanian, dengan fungsi yang menekankan pemusatan pelayanan jasa pemerintahan, layanan sosial, dan ekonomi (BPS, 2020). Karakteristik perkotaan

antara lain akses kesehatan dan infrastruktur lebih terjangkau, pendidikan lebih terakses, informasi dan teknologi lebih tersebar, dan lebih terpapar kebijakan pemerintah, utamanya terkait kesehatan hewan. Karakteristik tersebut mendukung peternakan di wilayah perkotaan lebih komersial dan terorganisir dengan praktik biosekuriti yang lebih baik (Moje et al., 2023).

BPS (2020) menyebutkan bahwa desa sebagai wilayah administratif dapat dibagi menjadi desa perkotaan dan desa perdesaan berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria tersebut antara lain kepadatan penduduk, persentase keluarga pertanian, dan keberadaan atau akses ke fasilitas perkotaan, seperti sekolah, pasar, rumah sakit, dan akses ke telepon atau media daring. Pada Kabupaten Jember, mayoritas desa adalah desa perkotaan. Spesifiknya, jika dilihat dalam rasio desa perdesaan dan desa perkotaan dalam satu kecamatan, yang mana jika desa perkotaan >50% dalam satu kecamatan dikatakan sebagai wilayah perkotaan, maka terdapat 23 kecamatan yang termasuk wilayah perkotaan dan delapan kecamatan yang termasuk wilayah perdesaan. Pembagian kecamatan berdasarkan wilayah tersebut digambarkan pada tabel 2.1 berikut (BPS, 2020).

Tabel 2.1 Pembagian wilayah perdesaan & perkotaan di Kabupaten Jember

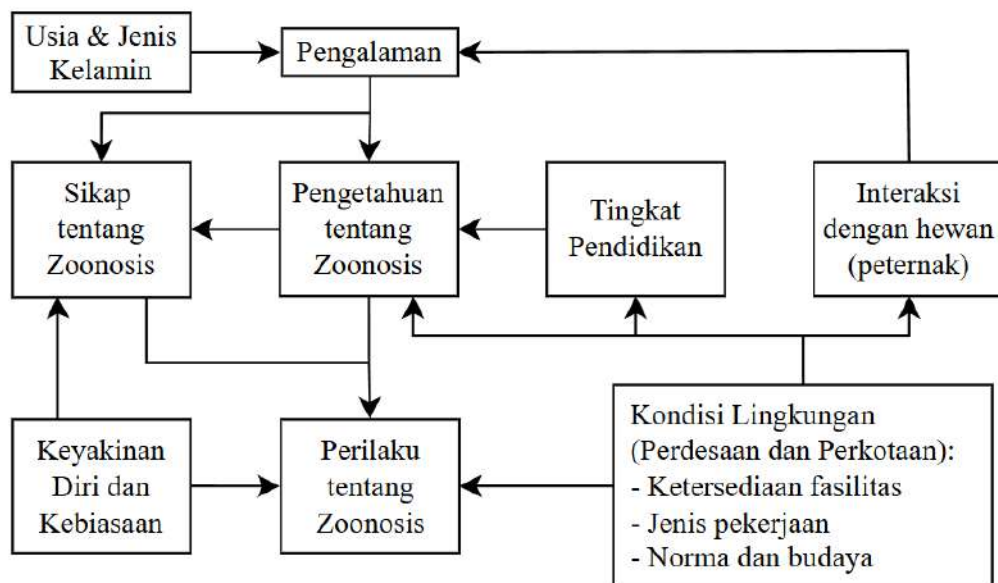
<b>Wilayah</b>	<b>Kecamatan</b>
<b>Perdesaan</b>	Jelbuk, Gumukmas, Kalisat, Tempurejo, Umbulsari, Semboro, Sumberbaru, Sumberjambe
<b>Perkotaan</b>	Sumbersari, Patrang, Arjasa, Kencong, Puger, Wuluhan, Ambulu, Silo, Mayang, Mumbulsari, Jenggawah, Ajung, Rambipuji, Balung, Jombang, Tanggul, Bangsalsari, Panti, Sukorambi, Pakusari, Kaliwates, Ledoklombo, Sukowono

Karakteristik khas masing-masing wilayah perkotaan dan perdesaan mempengaruhi keadaan peternakan dan peternak yang bekerja di dalamnya. Perdesaan yang akses ke fasilitas perkotaannya terbatas dan masyarakatnya agraris membuat peternakan di perdesaan fasilitasnya terbatas, kurang terpapar kebijakan pemerintah, serta akses ke informasi dan pelatihan terkait kesehatan hewan dan biosekuriti terbatas (BPS, 2020). Peternakan di perdesaan yang seperti itu tentu membentuk KAP peternak yang berbeda dengan perkotaan. Ditambah lagi, penelitian oleh Zhaoya Fan (2021) menyatakan bahwa keadaan tempat bekerja lebih memengaruhi KAP, utamanya pengetahuan dan praktik, ketimbang

lingkungan tempat tinggal (Fan et al., 2021). Hal ini relevan dengan tujuan penelitian, yaitu lebih berfokus pada mengetahui hubungan antara KAP tentang zoonosis dengan lokasi peternakan dari peternak.

## 2.4 Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Bagan kerangka teori

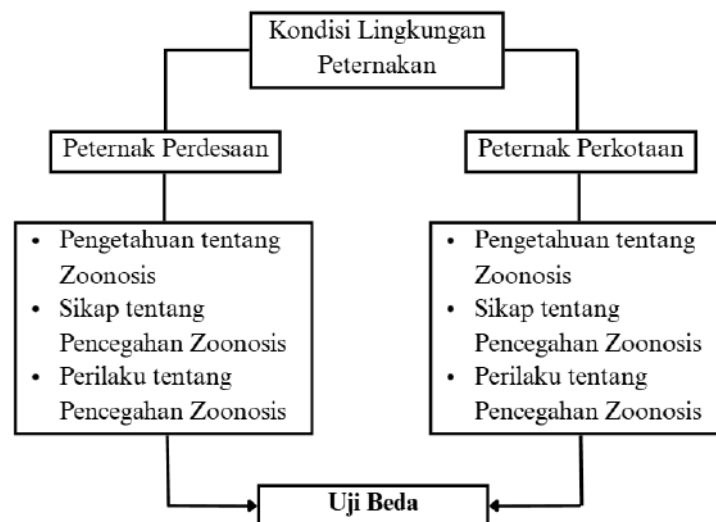
Kerangka teori dari penelitian disusun berdasarkan teori ilmu perilaku IBM (*Integrated Behavioral Model*). Kerangka ini menggambarkan dengan detail hubungan antara setiap faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku pencegahan zoonosis. Perilaku tersebut akan terwujud ketika seseorang memiliki pengetahuan yang sesuai, kondisi lingkungannya memadai, terbiasa melakukannya, keyakinan diri, dan sikap terkait hal tersebut. Faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan kondisi lingkungan (perdesaan atau perkotaan), bisa mempengaruhi proses pembentukan perilaku tersebut.

Perilaku yang merupakan hal paling utama dalam pencegahan zoonosis dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Pengetahuan dan sikap tentang zoonosis bisa dipengaruhi oleh pengalaman, utamanya pengalaman seseorang berkaitan dengan interaksi dengan hewan. Intensitas interaksi dengan hewan seseorang

dipengaruhi oleh jenis pekerjaannya, yang mana peternak adalah pekerjaan dengan intensitas interaksi dengan hewan yang tertinggi. Jumlah pekerjaan peternak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, semakin banyak lahan yang tersedia, peternak semakin banyak. Penjelasan tersebut menyebutkan bahwa kondisi lingkungan berhubungan dengan pengetahuan dan sikap secara tidak langsung. Kondisi lingkungan, utamanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, juga bisa memengaruhi perilaku tentang zoonosis secara langsung.

## 2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Kerangka konsep penelitian

Kerangka konsep penelitian ini menjelaskan bahwa lokasi peternakan, yang terdiri dari wilayah perdesaan dan perkotaan, menjadi variabel independen atau bebas dari penelitian. Komponen dalam sosiodemografi, seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan menjadi dimasukkan ke model analisis regresi sebagai variabel bebas yang berfungsi sebagai pengontrol untuk melihat pengaruh lokasi peternakan terhadap KAP tentang zoonosis.

Lokasi peternakan sebagai variabel independen memengaruhi setiap variabel dependen, yaitu pengetahuan tentang zoonosis, sikap terkait pencegahan zoonosis, dan perilaku pencegahan zoonosis. Setiap variabel dependen juga memengaruhi

satu sama lain. Pengetahuan memengaruhi sikap, sikap memengaruhi perilaku, serta pengetahuan memengaruhi perilaku.

## **2.6 Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis dari penelitian ini yaitu

1. Terdapat perbedaan pengetahuan tentang zoonosis antara peternak di perdesaan dan perkotaan di Kabupaten Jember
2. Terdapat perbedaan sikap, tentang zoonosis antara peternak di perdesaan dan perkotaan di Kabupaten Jember
3. Terdapat perbedaan perilaku tentang zoonosis antara peternak di perdesaan dan perkotaan di Kabupaten Jember

## **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian ini ialah penelitian observasional analitik dengan menggunakan data primer yang dikumpulkan oleh peneliti melalui survei dan kuesioner tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang zoonosis pada peternak di Kabupaten Jember. Desain studi yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional*, yang mana pengambilan data dari kedua variabel dilakukan secara simultan.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dalam rentang bulan Juni sampai November 2025. Pengambilan data dilakukan pada berbagai macam peternakan di beberapa kecamatan Kabupaten Jember yang mewakili wilayah perdesaan dan perkotaan. Klasifikasi wilayah perdesaan dan perkotaan dibuat berdasarkan BPS (2020) yang membagi desa termasuk wilayah perkotaan dan perdesaan berdasarkan tiga kriteria: kepadatan penduduk, persentase keluarga pertanian, dan akses ke fasilitas seperti sekolah, RS, listrik, dan telepon.

Kecamatan yang menjadi tempat pengambilan sampel dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan akses peneliti ke wilayah tersebut, jumlah peternak dan hewan ternak di wilayah tersebut, kemampuannya mewakili wilayah perkotaan dan perdesaan, serta kejadian infeksi atau kematian hewan di kecamatan tersebut. Wilayah seperti Kecamatan Jelbuk, Gumukmas, dan Kalisat pernah tercatat mengalami kejadian infeksi dan kematian pada sapi (Habibah, 2024). Kecamatan Ajung juga pernah termasuk sebagai wilayah dengan risiko brucellosis (DKPP Jember, 2023). Gumukmas sendiri adalah kecamatan dengan jumlah ternak sapi potong dan ayam potong terbanyak di Jember. Kecamatan Silo adalah wilayah dengan hewan ternak domba terbanyak di Jember dan

Sumbersari adalah salah satu wilayah perkotaan dengan ayam potong terbanyak di Jember (BPS Jember, 2024). Wilayah-wilayah tersebut digambarkan dalam tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Lokasi penelitian

Wilayah	Kecamatan
Perdesaan	Gumukmas, Kalisat, Jelbuk
Perkotaan	Sumbersari, Patrang, Arjasa, Silo, Mayang, Ajung, Sukorambi

### 3.3 Populasi dan Besar Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peternak atau pekerja di peternakan di Kabupaten Jember menurut data Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Jember tahun 2025, yaitu sejumlah 1105 peternak, dengan rincian 751 peternak di kawasan perkotaan dan 354 peternak di kawasan perdesaan (DKPP Jember, 2025).

Pengambilan sampel penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dipilih sesuai dengan pertimbangan peneliti terhadap karakteristik responden yang relevan dengan tujuan penelitian (Leah & Friday, 2024). Sampel pada penelitian ini adalah anggota dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi berikut:

- 1) Peternak atau pekerja di peternakan minimal 1 tahun
- 2) Lokasi peternakan di Kabupaten Jember
- 3) Berusia lebih dari 18 tahun
- 4) Jumlah hewan ternak minimal adalah 10 ekor untuk unggas; atau dua ekor untuk sapi; atau 10 ekor kambing/domba
- 5) Telah menerima penjelasan terkait penelitian
- 6) Telah bersedia menjadi responden penelitian dan mengisi *informed consent*

Subjek tidak dijadikan sampel jika memenuhi kriteria eksklusi berikut:

- 1) Tidak bisa bahasa Indonesia dan tidak ada penerjemah
- 2) Peternakan di luar Jember meskipun domisili Jember

Jumlah sampel minimal yang diperlukan dalam penelitian ini ditentukan dengan memakai rumus Slovin dengan *margin of error* 0,05 sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi (1105)

E = *margin of error* (0,05)

$$n = \frac{1105}{1 + (1105 \times 0,05^2)} = \frac{1105}{1 + 2,7625} = \frac{1105}{3,7625} \approx 294$$

Supaya sampel terdistribusi proporsional sesuai dengan besarnya populasi pada masing-masing strata wilayah pedesaan dan perkotaan, digunakan rumus alokasi proporsional (Syahza, 2021).

$$n_h = \frac{Nh}{N} \times n_{total}$$

Keterangan

nh = jumlah sampel di masing-masing perkotaan dan pedesaan

Nh = jumlah populasi di masing-masing perkotaan dan pedesaan

N = jumlah populasi total (1105)

n total = jumlah sampel total

Berikut adalah sampel minimal kawasan perkotaan:

$$n_{kota} = \frac{751}{1105} \times 294 \approx 200$$

Berikut adalah sampel minimal kawasan pedesaan:

$$n_{desa} = \frac{354}{1105} \times 294 \approx 94$$

Dengan demikian, jumlah sampel minimum adalah 294 responden dengan pembagian 200 responden dari kawasan perkotaan dan 94 responden dari kawasan pedesaan.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Data yang diperoleh dari pengambilan sampel adalah data primer dari hasil survei pada peternak di Kabupaten Jember, baik di wilayah kota ataupun desa. Data meliputi informasi sosiodemografi, lokasi peternakan (kecamatan), dan skor dari kuesioner terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku peternak tentang zoonosis. Seluruh data berjenis kategorikal dengan skala nominal, kecuali data hasil kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku yang berskala ordinal.

### **3.5 Variabel Penelitian**

#### **3.5.1 Variabel Independen**

Variabel independen penelitian ini adalah lokasi peternakan di wilayah perdesaan dan perkotaan yang didapat dari survei langsung. Peternak yang bekerja di peternakan yang berlokasi di wilayah perkotaan disebut peternak perkotaan, sementara yang di perdesaan disebut peternak perdesaan.

#### **3.5.2 Variabel Dependen**

Variabel dependen penelitian ini adalah tingkat pengetahuan peternak tentang zoonosis, sikap peternak terkait pencegahan zoonosis, dan perilaku peternak dalam mencegah zoonosis yang nantinya dibagi secara bertingkat berdasarkan distribusi nyata menggunakan tertil.

#### **3.5.3 Variabel Sosiodemografi**

Variabel sosiodemografi penelitian ini adalah sosiodemografi dari peternak, meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Aspek-aspek ini secara teori juga bisa mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang zoonosis peternak. Dalam analisis regresi, variabel ini termasuk variabel bebas yang berperan sebagai pengontrol. Usia dan pendidikan dikelompokkan secara bertingkat atau ordinal.

### **3.6 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel penelitian ini bisa dilihat pada Tabel 3.2

Tabel 3.2 Definisi operasional variabel

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Skala Data	Cara Pengukuran
Lokasi peternakan	Kecamatan peternakan bekerja, kemudian digolongkan menjadi kawasan perdesaan dan perkotaan	Nominal	Menanyakan kecamatan dari peternakan subjek bekerja Perdesaan: Kecamatan yang termasuk kawasan perdesaan adalah yang memiliki $\leq 50\%$ desa perkotaan dalam satu wilayah kecamatannya. Menurut data BPS 2020, terdapat delapan kecamatan yang memenuhi kriteria tersebut (BPS, 2020). Perkotaan: Kecamatan yang termasuk kawasan perkotaan adalah yang memiliki $> 50\%$ desa perkotaan dalam satu wilayah kecamatannya. Menurut data BPS 2020, terdapat 23 kecamatan yang memenuhi kriteria tersebut (BPS, 2020).
Pengetahuan tentang zoonosis	Hasil dari kuesioner pengetahuan tentang zoonosis yang kemudian digolongkan menjadi tinggi, sedang, dan rendah.	Ordinal	Diukur dengan menanyakan 19 pertanyaan terkait pengetahuan tentang zoonosis. Jawaban “Iya” dari setiap subjek akan diberi nilai “1” dan jawaban “Tidak” diberi nilai “0” (Covarrubias & Liu, 2024). Nilai akhir dari seluruh subjek akan dikumpulkan dan ditentukan nilai tercil (T) yang menjadi batas pembagian tiga kelompok. Rendah: $\leq T1$ Sedang: $> T1$ sampai $\leq T2$ Tinggi: $> T2$
Sikap tentang pencegahan zoonosis	Hasil dari kuesioner sikap terkait pencegahan zoonosis yang kemudian digolongkan	Ordinal	Diukur dengan menanyakan 9 pertanyaan terkait sikap terkait pencegahan zoonosis. Jawaban “Iya” dari setiap subjek akan diberi nilai “1” dan jawaban “Tidak” diberi nilai “0” (Covarrubias & Liu, 2024). Nilai akhir dari seluruh subjek akan dikumpulkan dan ditentukan nilai

	menjadi tinggi, sedang, dan rendah.		tertil (T) yang menjadi batas pembagian tiga kelompok. Rendah: $\leq T1$ Sedang: $> T1$ sampai $\leq T2$ Tinggi: $> T2$
Perilaku tentang pencegahan zoonosis	Hasil dari kuesioner perilaku terkait pencegahan zoonosis yang kemudian hasilnya digolongkan menjadi tinggi, sedang, dan rendah.	Ordinal	Diukur dengan menanyakan 13 pertanyaan terkait perilaku terkait pencegahan zoonosis. Jawaban “Iya” dari setiap subjek akan diberi nilai “1” dan jawaban “Tidak” diberi nilai “0” (Covarrubias & Liu, 2024). Nilai akhir dari seluruh subjek akan dikumpulkan dan ditentukan nilai tertil (T) yang menjadi batas pembagian tiga kelompok. Rendah: $\leq T1$ Sedang: $> T1$ sampai $\leq T2$ Tinggi: $> T2$
Usia	Usia dari peternak yang menjadi sampel	Ordinal	Diukur dengan menanyakan usia peternak. Kelompok usia dibagi berdasarkan <i>Organisation for Economic Co-operation and Development</i> (OECD, 2025) dan penelitian mengenai hubungan usia pekerja agrikultur dan produktivitas (Suphannachart, 2016). Terdapat tiga pembagian yang bertingkat, yaitu: 19-30 (pekerja muda/dewasa muda) 31-45 (masa puncak pekerja/dewasa tua) >45 (mendekati pensiun/lanjut usia)
Jenis Kelamin	Jenis kelamin dari peternak yang menjadi sampel	Nominal	Diukur dengan menanyakan jenis kelamin peternak. Kelompok jenis kelamin dibagi menjadi dua, yaitu: Laki-laki dan perempuan
Tingkat Pendidikan	Tingkat pendidikan dari peternak yang menjadi sampel	Ordinal	Diukur dengan menanyakan tingkat pendidikan terakhir peternak. Kelompok tingkat pendidikan dibagi menjadi tiga secara bertingkat, yaitu:

---

Rendah (tidak sekolah dan SD)

Menengah (SMP)

Tinggi (SMA dan Diploma/Sarjana)

---

### 3.7 Instrumen Penelitian

#### 3.7.1 Lembar Penjelasan Responden

Lembar penjelasan responden adalah dokumen yang digunakan untuk membantu menjelaskan tujuan, hak responden, dan prosedur penelitian kepada responden supaya memahami penelitian dan membantu responden memutuskan untuk menjadi subjek atau tidak. Lembar penjelasan responden dapat dilihat di Lampiran 3.1

#### 3.7.2 Lembar Persetujuan

Lembar persetujuan adalah dokumen yang diberikan kepada responden setelah responden menerima penjelasan mengenai penelitian. Responden mengisi lembar persetujuan jika setuju untuk menjadi subjek penelitian. Lembar persetujuan dapat dilihat di Lampiran 3.2

#### 3.7.3 Lembar Kuesioner Penelitian

Lembar kuesioner penelitian adalah instrumen utama yang digunakan untuk pengambilan data pada penelitian ini. Peneliti menggunakan kuesioner yang pernah dipakai di penelitian sebelumnya oleh Ahmed *et al.* (2025) tentang penilaian KAP pencegahan zoonosis peternak di Bangladesh. Kuesioner ini dibuat berdasarkan *literature review* dari studi-studi yang membahas mengenai pengaruh KAP pada zoonosis (Ahmed et al., 2025). Pada mulanya, kuesioner ini menggunakan Bahasa Inggris. Peneliti menerjemahkannya terlebih dahulu ke Bahasa Indonesia dan dilakukan penyesuaian serta penerjemahan kembali ke Bahasa Inggris untuk memastikan tidak ada perubahan yang bermakna terkait isi kuesioner.

Kuesioner terdiri atas lima komponen, yaitu bagian penjelasan dan persetujuan penelitian, data sosiodemografi dan peternakan, serta kuesioner mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku yang masing-masing lamannya terpisah. Data sosiodemografi meliputi nama lengkap, usia dalam tahun, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan terakhir. Data peternak terdiri dari lokasi peternakan (kecamatan), jenis

ternak yang dipelihara, lama beternak, jumlah hewan ternak yang dimiliki, keberadaan SOP di peternakan, dan status kepemilikan peternakan. Pengisian kuesioner dilakukan dengan aplikasi Google Form. Terkait persetujuan responden, lembar persetujuan dibuat dalam lembar kertas dan diisi serta ditandatangani oleh responden.

Total pertanyaan kuesioner inti adalah 41 pertanyaan, yang dibagi menjadi 19 pertanyaan terkait pengetahuan tentang zoonosis, 9 pertanyaan terkait sikap terkait pencegahan zoonosis, dan 13 pertanyaan terkait perilaku terkait pencegahan zoonosis. Seluruh pertanyaan pada kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku dijawab menggunakan pilihan “Iya” dan “Tidak”. Lembar kuesioner dapat dilihat pada lampiran 3.3.

Pada penelitian sebelumnya oleh Ahmed *et al.* (2025), disampaikan dengan jelas bahwa kuesioner telah lolos uji validitas. Peneliti tetap akan melakukan uji validitas ulang dan reliabilitas sebelum pengambilan sampel.

### **3.8 Prosedur Penelitian**

#### **3.8.1 Uji Kelayakan Etik**

Kelayakan etik diajukan pada Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Jember untuk mendapatkan *ethical clearance*. Setelah mendapat *ethical clearance*, prosedur penelitian selanjutnya baru bisa dijalankan, Penelitian ini adalah bagian dari penelitian induk yang sudah mendapat *ethical clearance* dengan nomor 4291/UN25.1.10.2/KE/2025 Lembar kelayakan etik dari penelitian induk dapat dilihat di Lampiran 3.4. Peneliti tetap akan mengajukan kelayakan etik untuk penelitian ini.

#### **3.8.2 Perizinan**

Perizinan dilakukan dengan mengajukan surat rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) melalui laman daring resmi. Surat rekomendasi resmi dari Bakesbangpol dapat dilihat pada Lampiran 3.5.

### 3.8.3 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner dibutuhkan karena dilakukan penyesuaian bahasa pada kuesioner dan penelitian sebelumnya yang menggunakan kuesioner yang sama tidak melakukan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan metode *Pearson Product Moment*, sementara uji reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbarch's Alpha*. Jumlah responden untuk dilakukan kedua uji ini minimal adalah 30. Hasil uji validitas menunjukkan mana pertanyaan dari kuesioner yang kurang untuk mengukur suatu topik di penelitian. Sementara hasil uji reliabilitas digunakan untuk menilai apakah kuesioner dapat mengukur hasil secara konsisten di setiap pengukuran berulang (Anggraini et al., 2022).

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan dengan menggunakan 50 subjek peternak sesuai dengan kriteria inklusi dan hasil pengisian kuesioner dari 50 subjek ini tidak dimasukkan dalam analisis utama. Berdasarkan hasil uji validitas, semua pertanyaan valid ( $p < 0,05$ ), kecuali dua pertanyaan perilaku, yaitu pertanyaan nomor 6 dan 13 ( $p$  0,816 dan 0,256). Peneliti memutuskan untuk mengeluarkan dua pertanyaan ini dari kuesioner. Uji reliabilitas didapatkan bahwa kuesioner reliabel dengan nilai *Cronbarch's Alpha* 0,789. Hasil uji validitas dan reliabilitas lengkap dapat dilihat pada Lampiran 3.6.

### 3.8.4 Pengambilan Data Kuesioner

Pengambilan data kuesioner dilaksanakan dengan wawancara tatap muka langsung. Pengambilan data dibantu oleh enam asisten peneliti yang telah diarahkan dan diberi penjelasan terkait penelitian dan metode pengambilan datanya. Peneliti dan asisten peneliti menyampaikan pertanyaan secara lisan dan jawaban dari responden direkam langsung menggunakan aplikasi Google Form.

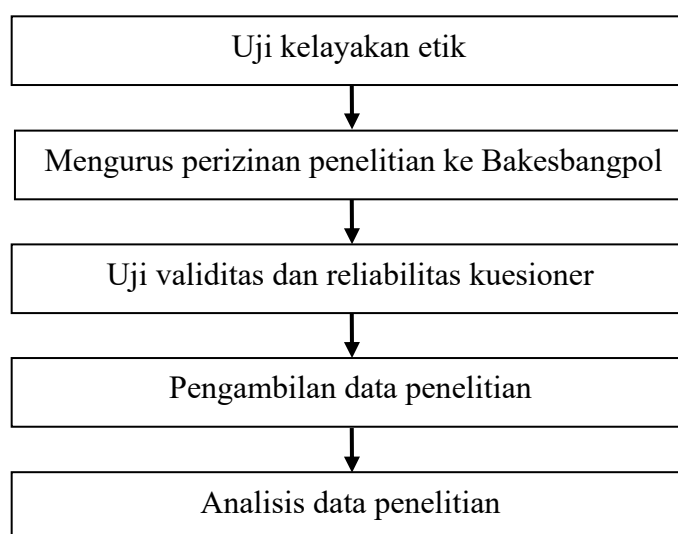
## 3.9 Teknik Penyajian dan Analisis Data

Data kuesioner yang telah dikumpulkan dengan aplikasi Google Form diolah dengan aplikasi Google Spreadsheet dan Microsoft Excel. Setelah itu, jawaban dari responden diolah sebagai berikut: jawaban “Iya” dari setiap subjek diberi nilai “1” dan jawaban “Tidak” diberi nilai “0” (Covarrubias & Liu, 2024). Nilai akhir dari seluruh subjek dikumpulkan dan ditentukan nilai tertil 1 (T1) dan tertil 2 (T2) yang

menjadi batas pembagian tiga kelompok. Kelompok dikategorikan “Rendah” jika nilainya  $\leq T1$ , dikategorikan “Sedang” jika nilai  $> T1$  sampai  $\leq T2$ , dan dikategorikan “Tinggi” jika nilainya  $> T2$ . Proses ini dilakukan untuk membantu proses analisis data. Selain itu, data juga digolongkan menjadi responden dengan lokasi peternakan di kecamatan yang termasuk wilayah perdesaan dan perkotaan.

Analisis data dilakukan dengan tiga jenis analisis, yaitu analisis univariat, komparatif, dan multivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan sosiodemografi dan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang zoonosis peternak Jember di perdesaan dan perkotaan. Analisis komparatif dengan uji komparasi *Chi-Square* digunakan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang zoonosis peternak perdesaan dan perkotaan. Uji multivariat dengan uji regresi logistik multinomial dilakukan untuk menganalisis pengaruh usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang zoonosis peternak. Seluruh variabel merupakan data kategorikal dengan skala nominal untuk variabel bebas dan ordinal untuk tiga variabel terikat. Seluruh uji statistik menggunakan aplikasi Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25.

### 3.10 Alur Penelitian



Gambar 3.1 Bagan alur penelitian

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan dengan menggunakan 50 subjek peternak sesuai dengan kriteria inklusi dan hasil pengisian kuesioner dari 50 subjek ini tidak dimasukkan dalam analisis utama. Berdasarkan hasil uji validitas, semua pertanyaan valid ( $p < 0,05$ ), kecuali dua pertanyaan perilaku, yaitu pertanyaan nomor 6 dan 13 ( $p$  0,816 dan 0,256). Peneliti memutuskan untuk mengeluarkan dua pertanyaan ini dari kuesioner. Uji reliabilitas didapatkan bahwa kuesioner reliabel dengan nilai *Cronbarch's Alpha* 0,789. Hasil uji validitas dan reliabilitas lengkap dapat dilihat pada Lampiran 4.1.

#### 4.1.2. Hasil Analisis Univariat

Penelitian dilakukan pada populasi peternak di wilayah perdesaan dan perkotaan di Kabupaten Jember. Peneliti melakukan pengambilan data sosiodemografi meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Hasil analisis univariat sosiodemografi peternak di wilayah perdesaan dan perkotaan dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil analisis univariat sosiodemografi wilayah perdesaan dan perkotaan

Sosiodemografi	Perdesaan		Perkotaan		Total
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
<b>Usia</b>					
19-30	34	36,2%	51	25,5%	85
31-45	32	34%	64	32%	96
>45	28	29,8%	85	42,5%	113
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	74	78,7%	173	86,5%	247
Perempuan	20	21,3%	27	13,5%	47
<b>Pendidikan</b>					
Rendah	33	35,1%	89	44,5%	122
Menengah	23	24,5%	38	19%	61
Tinggi	38	40,4%	73	36,5%	111
<b>TOTAL</b>	94	100%	200	100%	294

Pada penelitian ini, jumlah responden total adalah 294, yang mana ini memenuhi jumlah target sampel penelitian. Jumlah responden yang beternak di wilayah perdesaan adalah 94 dan jumlah yang beternak di wilayah perkotaan adalah 200. Berkaitan dengan karakteristik sosiodemografi responden, diketahui bahwa pada variabel usia, kelompok usia 19–30 tahun memiliki persentase tertinggi di wilayah perdesaan yaitu 36,2%, sedangkan di wilayah perkotaan persentase tertinggi terdapat pada kelompok usia >45 tahun sebesar 42,5%. Pada variabel jenis kelamin, responden di kedua wilayah didominasi oleh laki-laki, dengan persentase 78,7% di perdesaan dan 86,5% di perkotaan. Pendidikan terakhir terbanyak pada wilayah perdesaan adalah pendidikan tinggi (40,4%) dan pada wilayah perkotaan adalah pendidikan rendah (44,5%)

Analisis univariat juga dilakukan untuk menilai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang zoonosis peternak di wilayah perdesaan dan perkotaan. Hasil pengolahan data pengetahuan didapatkan nilai T1 dan T2 adalah 6 dan 10. Sementara itu, hasil pengolahan data sikap dan perilaku didapatkan nilai T1 dan T2 adalah 6 dan 8. Hasil penghitungan tertil menggunakan *Google Spreadsheet* dan *Excel* dapat dilihat pada Lampiran 4.2. Tingkat KAP dikatakan rendah jika  $\leq T1$ , sedang jika  $>T1 \leq T2$ , dan tinggi jika  $>T2$ . Data tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang zoonosis peternak di wilayah perdesaan dan perkotaan dapat dilihat di Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang zoonosis peternak di perdesaan dan perkotaan

	Perdesaan		Perkotaan		Total
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
<b>Pengetahuan</b>					
Rendah	46	48,9%	79	39,5%	125
Sedang	27	28,7%	50	25%	77
Tinggi	21	22,3%	71	35,5%	92
<b>Sikap</b>					
Rendah	44	46,8%	88	44%	132
Sedang	34	36,2%	72	36%	106
Tinggi	16	17%	40	20%	56
<b>Perilaku</b>					
Rendah	32	34%	62	31%	94
Sedang	48	51,1%	77	38,5%	125
Tinggi	14	14,9%	61	30,5%	75

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa tingkat pengetahuan peternak di wilayah perdesaan sebagian besar berada pada kategori rendah dengan persentase 48,9%, sedangkan di wilayah perkotaan juga didominasi oleh kategori rendah sebesar 39,5%. Proporsi peternak dengan pengetahuan tinggi lebih banyak ditemukan di wilayah perkotaan (35,5%) dibandingkan di perdesaan (22,3%). Pada variabel sikap, baik di perdesaan maupun perkotaan, persentase tertinggi berada pada kategori rendah, masing-masing sebesar 46,8% dan 44%, sedangkan kategori tinggi lebih banyak ditemukan di perkotaan (20%) dibandingkan perdesaan (17%). Selanjutnya, pada variabel perilaku, sebagian besar peternak di perdesaan memiliki perilaku kategori sedang sebesar 51,1%, dan di perkotaan juga didominasi oleh kategori sedang sebesar 38,5%. Meskipun demikian, proporsi peternak dengan perilaku tinggi lebih banyak terdapat di wilayah perkotaan (30,5%) dibandingkan perdesaan (14,9%).

#### 4.1.3. Hasil Analisis Komparatif

Peneliti melakukan analisis komparatif menggunakan uji *Chi-Square* untuk membandingkan distribusi kategori, serta uji *Chi-Square Linear-by-Linear Association* untuk menilai tren ordinal tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku antara peternak perdesaan dan perkotaan. Hasil dari masing-masing uji dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut. Hasil uji lengkap dapat dilihat pada Lampiran 4.3.

Tabel 4.3 Perbandingan pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang zoonosis peternak di perdesaan dan perkotaan

	<b>Pengetahuan</b>	<b>Sikap</b>	<b>Perilaku</b>
<i>Pearson Chi-Square</i>	0,074	0,814	<b>0,013*</b>
<i>Linear-by-Linear Association</i>	<b>0,034*</b>	0,542	<b>0,049*</b>

\*signifikan

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, didapatkan perbedaan distribusi yang signifikan antara perilaku peternak di perdesaan dan perkotaan ( $p$  0,013). Hasil uji *Linear-by-Linear Association* menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan tingkat pengetahuan dan perilaku yang signifikan pada peternak perkotaan dibanding perdesaan ( $p$  0,034 dan 0,049).

#### 4.1.4. Hasil Analisis Multivariat

Uji regresi logistik multinomial dilakukan untuk mengetahui pengaruh sosiodemografi terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang zoonosis peternak. Dalam analisis ini, sosiodemografi meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Hasil uji regresi logistik multinomial dapat dilihat pada Tabel 4.5. Hasil uji lengkap dapat dilihat pada Lampiran 4.4.

Tabel 4.4 Pengaruh sosiodemografi terhadap pengetahuan

	Pengetahuan			
	<i>P-value</i>	<i>Estimate (B)</i>	<i>OR</i>	<i>95% CI</i>
<b>Sosiodemografi</b>				
Usia 19-30 tahun	0,099	0,689	1,992	0,878 – 4,522
Usia >45 tahun <sup>a</sup>	-	-	-	-
Laki-laki	0,912	-0,47	0,954	0,418 – 2,181
Perempuan <sup>a</sup>	-	-	-	-
Pendidikan Rendah	<b>0,000*</b>	<b>-1,484</b>	<b>0,227</b>	<b>0,106 – 0,485</b>
Pendidikan Tinggi <sup>a</sup>	-	-	-	-

\*signifikan

<sup>a</sup>kategori referat (pembanding)

Berdasarkan *p-value* hasil uji regresi logistik multinomial, didapatkan pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan peternak dengan pengetahuan. Peternak dengan pendidikan rendah memiliki 4,4 kali (1/0,227) peluang untuk memiliki tingkat pengetahuan lebih rendah dibanding pendidikan tinggi.

Uji regresi logistik multinomial juga dilakukan untuk mengetahui pengaruh lokasi peternakan (perdesaan dan perkotaan) terhadap sikap terkait pencegahan zoonosis peternak. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.5 Pengaruh sosiodemografi terhadap sikap

	Sikap			
	<i>P-value</i>	<i>Estimate (B)</i>	<i>OR</i>	<i>95% CI</i>
<b>Sosiodemografi</b>				
Usia 19-30 tahun	0,222	0,571	1,770	0,708 – 4,426
Usia >45 tahun <sup>a</sup>	-	-	-	-
Laki-laki	0,973	-0,016	0,984	0,396 – 2,446
Perempuan <sup>a</sup>	-	-	-	-
Pendidikan Rendah	<b>0,000*</b>	<b>-1,654</b>	<b>0,191</b>	<b>0,080 – 0,460</b>
Pendidikan Tinggi <sup>a</sup>	-	-	-	-

\*signifikan

<sup>a</sup>kategori referat (pembanding)

Berdasarkan *p-value* hasil uji regresi logistik multinomial, didapatkan pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan peternak dengan sikap. Peternak dengan pendidikan rendah memiliki 5,23 kali (1/0,191) peluang untuk memiliki tingkat sikap lebih rendah dibanding pendidikan tinggi.

Uji regresi logistik multinomial juga dilakukan untuk mengetahui pengaruh lokasi peternakan (perdesaan dan perkotaan) terhadap perilaku terkait pencegahan zoonosis peternak. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.6 Pengaruh sosiodemografi terhadap perilaku

	Perilaku			
	<i>P-value</i>	<i>Estimate (B)</i>	<i>OR</i>	<i>95% CI</i>
<b>Sosiodemografi</b>				
Usia 19-30 tahun	0,319	0,479	1,614	0,629 – 4,138
Usia >45 tahun <sup>a</sup>	-	-	-	-
Laki-laki	0,818	0,120	1,128	0,406 – 3,135
Perempuan <sup>a</sup>	-	-	-	-
Pendidikan Rendah	<b>0,012*</b>	<b>-1,070</b>	<b>0,343</b>	<b>0,149 – 0,788</b>
Pendidikan Tinggi <sup>a</sup>	-	-	-	-

\*signifikan

<sup>a</sup>kategori referat (pembanding)

Berdasarkan *p-value* hasil uji regresi logistik multinomial, didapatkan pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan peternak dengan perilaku. Peternak dengan pendidikan rendah memiliki 2,91 kali (1/0,343) peluang untuk memiliki tingkat perilaku lebih rendah dibanding peternak dengan tingkat pendidikan tinggi.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1. Sosiodemografi Peternak Perdesaan dan Perkotaan

Sosiodemografi dalam penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan peternak. Secara umum, terdapat karakteristik sosiodemografi yang beragam antara peternak di perdesaan dan perkotaan. Berdasarkan hasil penelitian, persebaran usia peternak di perdesaan dan perkotaan menunjukkan perbedaan yang kontras. Mayoritas peternak di perdesaan berada di rentang usia muda, yaitu 19-30 tahun (36,2%), sementara mayoritas peternak di perkotaan

berada di rentang yang lebih tua, yaitu >45 tahun (42,5%). Pola ini mencerminkan dinamika ekonomi di mana pemuda perdesaan memilih peternakan karena keterbatasan pekerjaan formal di wilayah perdesaan, sedangkan di perkotaan generasi tua menjalankan peternakan sebagai sampingan. Kebanyakan peternak di perkotaan adalah pensiunan atau seseorang yang sudah punya pekerjaan lain dan menjadikan beternak sebagai penghasilan tambahan. Hal ini juga selaras dengan penelitian oleh Nurhalizah (2024) di wilayah perdesaan yang menyatakan bahwa peternakan sering menjadi pilihan utama bagi generasi muda karena keterbatasan lapangan pekerjaan formal dan tingginya peluang untuk memanfaatkan lahan serta sumber daya lokal. Peternak muda di pedesaan umumnya memiliki motivasi tinggi untuk berwirausaha, didukung oleh jumlah tanggungan keluarga yang masih sedikit dan keinginan untuk mandiri secara ekonomi (Nurhalizah, 2024). Sementara itu, peternak di perkotaan cenderung berusia lebih tua karena minat generasi muda terhadap sektor peternakan di perkotaan cenderung rendah karena sektor ini dianggap kurang prestisius, berisiko tinggi, dan penghasilannya tidak stabil. Hal ini juga selaras dengan penelitian oleh Susilowati (2016) mengenai fenomena penuaan di bidang pertanian dan peternakan yang menyebutkan bahwa peternakan di perkotaan lebih banyak dijalankan oleh generasi tua yang sudah memiliki pengalaman dan akses terhadap lahan (Susilowati, 2016). Ketersediaan lahan dan anggapan terhadap peternakan tersebut bisa menjadi penyebab peternak di perdesaan mayoritas berusia lebih muda dibanding peternak perkotaan.

Persebaran jenis kelamin peternak di perdesaan dan perkotaan menunjukkan bahwa peternak laki-laki masih mendominasi di kedua wilayah (78,7% dan 86,5%). Dominasi laki-laki dalam sektor peternakan dapat dijelaskan melalui beberapa faktor sosial dan budaya. Bekerja di peternakan memerlukan kekuatan fisik, seperti mencari dan mengangkut pakan ternak, menggiring hewan keluar masuk kandang, memandikan hewan, membersihkan kandang, dan membantu kelahiran hewan. Pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik seperti ini lebih cocok untuk dilakukan oleh laki-laki. Pada peternakan besar dengan sistem pemberian pakan dan pengelolaan ternak yang lebih canggih sehingga mengurangi kerja fisik, kebanyakan peternaknya atau pekerja peternakannya masih tetap laki-laki. Hal ini

sesuai dengan penelitian oleh Mbai (2021) yang menunjukkan bahwa sektor peternakan masih dianggap sebagai pekerjaan yang lebih cocok untuk laki-laki karena adanya stereotip budaya bahwa pekerjaan fisik dan pengelolaan hewan ternak merupakan tanggung jawab laki-laki. Selain itu, peran perempuan dalam peternakan sering kali hanya terbatas pada pekerjaan rumah tangga atau membantu suami dalam beternak, bukan sebagai pengelola utama (Mbai et al., 2021). Kegiatan di peternakan dan budaya atau stereotip menjadi penyebab peternakan didominasi oleh laki-laki.

Persebaran tingkat pendidikan peternak di perdesaan dan perkotaan menunjukkan bahwa peternak di perkotaan cenderung memiliki tingkat pendidikan rendah (44,5%) dan peternak di perdesaan cenderung memiliki tingkat pendidikan tinggi (40,4%) dengan perbedaan tingkat pendidikan menyeluruh tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa peternak perdesaan di Kabupaten Jember masih bisa mengakses tingkat pendidikan tinggi (SMA dan diploma/sarjana) dan masih banyak peternak perkotaan yang tidak mengakses pendidikan SMA. Hasil ini juga bisa saja menunjukkan bahwa persebaran fasilitas SMA di Kabupaten Jember tidak terpusat di wilayah perkotaan saja. Kemungkinan ini sesuai dengan penelitian oleh Aliansyah (2024) yang meneliti pola persebaran SMA Negeri di Kabupaten Jember, yang mana pola persebaran SMA di Jember cenderung acak dan tidak merata (Aliansyah, 2024). Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kemampuan dalam mengakses pendidikan tidak hanya dipengaruhi lokasi sekolahnya, tapi juga bisa dari ekonomi, sosial, dan budaya, sehingga bisa dimaknai bahwa peternak, sekalipun di perdesaan, masih berniat dan mampu untuk memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Akses ke sekolah yang acak dan niat untuk bersekolah menjadi penyebab peternak perdesaan memiliki persentase terbesar tingkat pendidikan tinggi dan peternak perkotaan persentase terbesar tingkat pendidikan rendah.

#### 4.2.2. Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku tentang Zoonosis Peternak Perdesaan dan Perkotaan

Hasil perbandingan peternak perdesaan dan perkotaan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan distribusi perilaku peternak di perdesaan dan perkotaan ( $p$  0,013). Hasil analisis juga menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan tingkat pengetahuan dan perilaku dari peternak perdesaan ke perkotaan ( $p$  0,034 dan 0,049). Hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor dan penyebab.

Hasil analisis komparasi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan distribusi signifikan antara peternak perdesaan dan perkotaan, tapi terdapat kecenderungan peningkatan tingkat pengetahuan dari perdesaan ke perkotaan ( $p$  0,034). Kecenderungan peningkatan yang signifikan ini didukung oleh analisis univariat yang menunjukkan persentase peternak dengan pengetahuan tinggi di perkotaan sebesar 35,5% dan di perdesaan sebesar 22,3%. Ada beberapa faktor yang dapat membuat kecenderungan peningkatan pengetahuan dari perdesaan ke perkotaan. Jika dilihat dari aspek peternakannya, menurut Moje et al. (2023), peternakan di perkotaan lebih mudah menjangkau fasilitas, sumber daya, dan informasi terkait kesehatan sehingga bisa mendorong peternak untuk memiliki pengetahuan terkait pencegahan zoonosis yang lebih baik. Hal ini bukan berarti wilayah perdesaan kekurangan fasilitas kesehatan. Wilayah perdesaan seperti Kalisat memiliki rumah sakit umum dan Gumukmas juga memiliki jumlah puskesmas yang sama dengan Sumbersari dan Patrang. Perbedaannya mungkin ada di pelaksanaan program kesehatan di setiap daerah. Geografis dan akses jalan di wilayah perdesaan berbeda dengan perkotaan, sehingga mungkin dalam satu kecamatan ada warga yang tidak terpapar program, termasuk peternak. Berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa peternakan berada di luar area pemukiman agar tidak mengganggu masyarakat, sehingga mempersulit tenaga kesehatan untuk menjangkaunya. Dalam analisis pengetahuan, tingkat pendidikan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan peternak. Tingkat pendidikan peternak perdesaan dan perkotaan tidak berbeda secara signifikan yang mana hal tersebut bisa membuat distribusi pengetahuan tidak berbeda secara signifikan.

Perbedaan pengetahuan yang signifikan juga dapat dilihat dari hasil kuesioner terkait pengetahuan, contohnya terkait rabies yang bisa dilihat pada Lampiran 4.6. Mayoritas peternak perkotaan (86%) mengetahui rabies dan penularannya. Sementara itu, hanya 59% peternak di perdesaan yang mengetahui rabies. Hasil ini sejalan dengan penelitian di Kenya pada 71 peternak yang menyebutkan bahwa peternak di wilayah perdesaan memiliki pemahaman yang lebih rendah tentang bahaya dan transmisi bruselosis dibanding peternak di perkotaan (Onono et al., 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Abraham (2024) yang menyebutkan bahwa wilayah perkotaan memiliki akses informasi, pelatihan, dan penyuluhan terkait peternakan yang lebih baik dibandingkan perdesaan. Peternak di perkotaan lebih sering mendapatkan informasi terkait peternakan dan zoonosis melalui media digital, kebijakan pemerintah, dan interaksi dengan petugas kesehatan hewan, sehingga pengetahuan mereka lebih memadai. Sebaliknya, peternak di perdesaan cenderung memiliki akses informasi yang kurang dibanding perkotaan sehingga pengetahuan mereka tentang zoonosis masih lebih rendah (Abraham et al., 2024). Distribusi pengetahuan peternak perdesaan dan perkotaan tidak berbeda secara signifikan karena tingkat pendidikan yang tidak berbeda signifikan juga, tapi perbedaan akses fasilitas kesehatan dan paparan informasi menyebabkan adanya kecenderungan peningkatan pengetahuan di wilayah perkotaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap yang signifikan antara peternak perdesaan dan perkotaan. Sikap peternak di perdesaan dan perkotaan terhadap pencegahan zoonosis sama-sama cenderung rendah. Lebih dari 40% peternak di perdesaan dan perkotaan memiliki sikap yang rendah. Faktor yang mungkin membuat pembentukan sikap peternak di perdesaan dan perkotaan sama adalah tingkat pendidikan. Persebaran tingkat pendidikan antara perdesaan dan perkotaan tidak berbeda secara signifikan, sehingga tingkat sikapnya pun juga tidak berbeda secara signifikan. Ada faktor lain juga yang bisa saja mempengaruhi, seperti pengalaman beternak. Peternak di perdesaan maupun perkotaan memiliki sikap yang relatif serupa karena mereka sama-sama memiliki pengalaman langsung dalam mengelola hewan ternak dan menghadapi risiko penyakit zoonosis. Ada

faktor-faktor lain juga yang bisa mempengaruhi sikap seseorang, seperti nilai budaya dan kepercayaan (Rachmawati, 2019). Lokasi peternakan yang tidak mempengaruhi sikap peternak secara signifikan juga serupa dengan penelitian oleh Abraham pada 350 peternak di Etiopia. Penelitian tersebut menyebutkan alasan wilayah perdesaan dan perkotaan memiliki sikap yang cenderung sama adalah karena pengalaman sebagai peternak lebih menentukan sikap (Abraham et al., 2024). Sikap peternak lebih dibentuk oleh internal atau dirinya sendiri daripada lingkungan sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap perdesaan dan perkotaan.

Terdapat perbedaan distribusi perilaku yang signifikan antara peternak perdesaan dan perkotaan ( $p$  0,013) dan kecenderungan peningkatan tingkat perilaku dari perdesaan ke perkotaan ( $p$  0,049). Beberapa faktor bisa mempengaruhi hasil ini. Peningkatan tingkat perilaku di perkotaan ini bisa disebabkan karena kecenderungan pengetahuan yang lebih tinggi di perkotaan. Selain faktor pengetahuan, keadaan peternakan juga bisa mempengaruhi perilaku peternak tersebut. Menurut Moje et al. (2023), peternakan di perkotaan lebih mudah untuk mengakses informasi dan sumber daya terkait kesehatan dan peternakan, seperti membeli APD, membeli obat cacing, membeli disinfektan, dan menyewa tenaga kesehatan untuk memeriksakan kesehatan hewan secara rutin. Hal ini bukan berarti peternak perdesaan tidak memiliki fasilitas yang mendukung peternakan dan pencegahan zoonosis. Menurut BPS (2024), Gumukmas yang termasuk wilayah perdesaan memiliki ayam potong dan sapi potong terbanyak di Kabupaten Jember. Potensi peternakannya yang besar ini mendorong pengembangan teknologi terkait kesehatan ternak, seperti penelitian oleh Subagja et al. (2025) yang mengembangkan alat monitor limbah ternak di peternakan Gumukmas. Meskipun mungkin fasilitas peternakan perdesaan sudah memadai, perilaku pencegahan zoonosis juga dipengaruhi oleh pengalaman dan budaya peternak. Berdasarkan data univariat, mayoritas peternak di perdesaan adalah peternak usia 19-30 tahun (pekerja muda), yang mana pengalamannya terkait peternakan, penggunaan teknologi, atau pencegahan zoonosis belum banyak, sehingga mereka lebih mengikuti budaya peternakan perdesaan yang bersifat tradisional. Faktor lain yang

berkaitan dengan perbedaan perilaku pencegahan zoonosis adalah paparan kebijakan. Peternakan di perkotaan lebih dekat dengan pemerintah daerah sehingga lebih terpapar kebijakan, pelatihan, dan penyuluhan mengenai peternakan dan zoonosis. Sebagai contoh, kegiatan pengambilan sampel darah dan pengobatan brucellosis untuk sapi oleh DKPP Jember hanya dilakukan di Kecamatan Arjasa dan Kaliwates yang merupakan perkotaan (DKPP Jember, 2023). Hal tersebut lebih memungkinkan karena pusat jual beli, fasilitas kesehatan yang lebih memadai, dan pemerintah daerah ada di perkotaan

Pada analisis pertanyaan kuesioner dapat dilihat bahwa peternak di perkotaan lebih sering menerapkan praktik pencegahan zoonosis, seperti memakai alas kaki di peternakan (88%), mencuci tangan setelah menyentuh hewan (86%), mengonsumsi susu dan telur matang (18% dan 15% lebih sering dibanding peternak perdesaan), dan mengubur bangkai dengan disinfektan (20% lebih sering dibanding peternak perdesaan). Sementara itu, peternak di perdesaan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan akses ke sarana prasarana yang membantu pencegahan zoonosis, seperti APD dan disinfektan, serta kurangnya paparan kebijakan dari pemerintah, sehingga perilaku pencegahan zoonosis mereka masih kurang optimal (Moje et al., 2023). Lokasi peternakan yang mempengaruhi perilaku peternak sesuai dengan teori IBM. Teori IBM menyebutkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterbatasan lingkungan secara langsung, yang mana dua faktor ini berkaitan dengan lokasi peternakan seperti yang dijelaskan di atas (Rachmawati, 2019). Hasil ini juga selaras dengan penelitian oleh Onono et al. (2020) yang menyebutkan bahwa peternak di wilayah perdesaan lebih sering melakukan praktik berisiko zoonosis seperti minum susu mentah dan tidak memakai alat pelindung diri dibanding peternak perkotaan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian oleh Chen (2024) yang menyebutkan bahwa penyebaran patogen dan kasus zoonosis dari hewan ternak seperti antraks dan brucellosis dua kali lebih berisiko di perdesaan. Perbedaan perilaku peternak disebabkan oleh perbedaan tingkat pengetahuan, pengalaman peternak, serta keterbatasan lingkungan perdesaan.

## **BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku pencegahan zoonosis antara peternak perdesaan dan perkotaan di Kabupaten Jember. Didapatkan juga kecenderungan peningkatan tingkat pengetahuan dan perilaku peternak dari perdesaan ke perkotaan.

### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Data populasi peternak di Kabupaten Jember yang terbaru kurang lengkap (data alamat dan nomor telepon tidak lengkap dan tidak sesuai), sehingga sulit untuk menggunakan teknik sampling dengan randomisasi.
2. Data sosiodemografi lokasi peternakan hanya terbatas di kecamatan, tidak sampai di tingkat kelurahan/desa karena minimnya data mengenai populasi peternak
3. Distribusi peternak di setiap kecamatan berbeda-beda sehingga data tidak merepresentatifkan peternak di setiap kecamatan, tapi merepresentatifkan dua kelompok di Kabupaten Jember, yaitu kelompok peternak yang kecamatannya termasuk wilayah perdesaan dan perkotaan

### **5.3 Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dan pihak terkait, antara lain:

1. Usahakan untuk memiliki data populasi peternak yang lebih lengkap sehingga lebih fleksibel untuk menggunakan berbagai macam teknik sampling, seperti randomisasi, dan lain-lain
2. Upayakan untuk menggunakan lokasi yang lebih spesifik seperti desa atau kelurahan sehingga bisa melakukan analisis yang lebih detail dalam pengumpulan data sosiodemografi, utamanya terkait lokasi

3. Dinas peternakan dan tenaga kesehatan Kabupaten Jember yang melaksanakan upaya promotif dan preventif terkait dengan bidang peternakan diharapkan lebih mengoptimalkan penyuluhan dan pelatihan terkait pencegahan zoonosis, utamanya di wilayah perdesaan
4. Pemerintah diharapkan mendukung dinas terkait dan tenaga kesehatan dalam menjalankan kebijakan terkait pencegahan zoonosis dan memastikan kebijakan tersebut menjangkau wilayah perdesaan
5. Peternak dihimbau untuk lebih inisiatif meningkatkan pengetahuannya mengenai zoonosis dan menerapkan perilaku pencegahan zoonosis, meskipun mungkin informasi dan fasilitas peternakan yang ada di wilayah perdesaan masih terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, A., Bekele, B., Tahir, M., Ahmed, S., & Ahmedin, L. (2024). *Associations of community knowledge , perceptions , and practices related to zoonotic disease with sociodemographic factors in and around Chiro Town , Eastern Ethiopia : a cross- sectional study.*
- Ahmed, M. J., Bhuiyan, M. I. H., Chalise, R., Mamun, M., Bhandari, P., Islam, K., Jami, S. S., Ali, M., & Sabrin, M. S. (2025). One health assessment of farmers' knowledge, attitudes, and practices (KAPs) on zoonoses in Bangladesh. *Scientific Reports*, *15*(1), 1–17. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-85462-9>
- Aliansyah, F. (2024). *Analisis Keterjangkauan Dan Pola Persebaran SMA Negeri Di Kabupaten Jember Menggunakan Analisis Buffering dan Nearest Neighbour.* MAPID. [https://geo.mapid.io/blog\\_read/analisis-keterjangkauan-dan-pola-persebaran-sma-negeri-di-kabupaten-jember-menggunakan-analisis-buffering-dan-nearest-neighbour#:~:text=Hasil analisis nearest neighbormenunjukkan,daerah terpencil atau kurang berkembang.&text=Berdasarkan hasil analisis bufferingdan,kualitas pendidikan di Kabupaten Jember](https://geo.mapid.io/blog_read/analisis-keterjangkauan-dan-pola-persebaran-sma-negeri-di-kabupaten-jember-menggunakan-analisis-buffering-dan-nearest-neighbour#:~:text=Hasil analisis nearest neighbormenunjukkan,daerah terpencil atau kurang berkembang.&text=Berdasarkan hasil analisis bufferingdan,kualitas pendidikan di Kabupaten Jember)
- Anggraini, F., Aprianti, Vilda, S., & Agnes, H. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6491–6504. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i1.2453>
- BPS. (2020). Regulation of the Head of the Central Bureau of Statistics Number 120 of 2020 concerning the Classification of Urban and Rural Villages in Indonesia. In *2020* (p. 621). Badan Pusat Statistik Indonesia.
- BPS Jember. (2024). Kabupaten Jember Dalam Angka. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember* (Vol. 6, Issue 1). <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- Chen, L., Xing, Y., Zhang, Y., Xie, J., Su, B., Jiang, J., Geng, M., Ren, X., Guo, T., Yuan, W., Ma, Q., Chen, M., Cui, M., Liu, J., Song, Y., Wang, L., Dong, Y., & Ma, J. (2024). Long-term variations of urban-Rural disparities in infectious disease burden of over 8.44 million children, adolescents, and youth in China from 2013 to 2021: An observational study. *PLoS Medicine*, *21*(4), 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1004374>
- Chen, S. F., & Gans, H. A. (2020). *Toxoplasma gondii.* *Pediatric Transplant and*

*Oncology Infectious Diseases*, 227-232.e3. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-64198-2.00038-5>

Covarrubias, G., & Liu, X. (2024). Modeling a Set of Variables with Different Attributes on a Quantitative Dependent Variable: An Application of Dichotomous Variables †. *Engineering Proceedings*, 68(1). <https://doi.org/10.3390/engproc2024068009>

DKPP Jember. (2023). *Tim BBVet Wates dan DKPP Mengambil Serum/Darah di UPT Susu Sapi Rembangan dan Peternakan Sapi Perah di Kec. Kaliwates*. Dinas Ketahanan Pangan Dan Peternakan Jember. <https://ppid.jemberkab.go.id/berita/tim-bbvet-wates-dan-dkpp-mengambil-sampel-serum-darah-di-upt-susu-sapi-rembangan-dan-peternak-sapi-susu-perah-di-kec-kaliwates>

DKPP Jember. (2025). Data Peternak Kabupaten Jember. *Dinas Ketahanan Pangan Dan Peternakan Kabupaten Jember*. [https://docs.google.com/spreadsheets/d/1XCWtHPzWQW7pYmdERixTDOEF7HJ2DcFsKXKkXjYxc\\_s/edit?usp=sharing](https://docs.google.com/spreadsheets/d/1XCWtHPzWQW7pYmdERixTDOEF7HJ2DcFsKXKkXjYxc_s/edit?usp=sharing)

Fan, Z., Mou, Y., Cheng, R., Zhao, Y., & Zhang, F. (2021). Investigation of Knowledge, Attitude and Practice of Personal Protection Among Different Types of Workers Returning to Work Under COVID-19 Epidemic. *Frontiers in Public Health*, 9(May), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.679699>

Habibah, A. (2024). *DKPP Jember catatkan 67 ekor sapi terjangkit penyakit mulut dan kaki*. ANTARA. <https://jatim.antaranews.com/berita/859226/dkpp-jember-catatkan-67-ekor-sapi-terjangkit-penyakit-mulut-dan-kaki?utm>

Hartady, T., Widyastuti, R., & Ghozali, M. (2018). Tingkat Pengetahuan Peternak Kambing Perah Terhadap Penyakit Zoonosis Studi kasus “Kelompok Tani ternak Sympay Tampomas” Cimalaka. *Dharmakarya*, 7(3), 177–179. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i3.18401>

Hassell, J. M., Begon, M., Ward, M. J., & Fèvre, E. M. (2017). Urbanization and Disease Emergence: Dynamics at the Wildlife–Livestock–Human Interface. *Trends in Ecology and Evolution*, 32(1), 55–67. <https://doi.org/10.1016/j.tree.2016.09.012>

Irfan, M., & Kustiningsih, H. (2024). *Review Penelitian: Pengetahuan, Sikap, Praktik Peternak dan Petugas Lapang tentang Pengendalian Brucellosis di Indonesia*. 8(1). <https://doi.org/10.51589/ags.v8i01.3748>

Kemendes RI. (2025). *Tingkatkan Kewaspadaan! Kemendes Imbau Penguatan Pencegahan Rabies di Masyarakat dan Fasilitas Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://kemkes.go.id/id/tingkatkan-kewaspadaan-kemendes-imbau-penguatan-pencegahan-rabies-di-masyarakat>

dan-fasilitas-kesehatan?utm

- Kemenko-PMK. (2022). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Zoonosis dan Penyakit Infeksius Baru. In *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia* (Issue 1136). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/255274/permenko-pmk-no-7-tahun-2022>
- Kominfo. (2011). *Perdagangan Antar Daerah Picu Flu Burung*. Dinas Komunikasi Dan Informatika Jawa Timur. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/28988>
- Leah, N., & Friday, N. (2024). Types of Purposive Sampling Techniques with Their Examples and Application in Qualitative Research Studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90–99.
- Maslachah, L. (2024). Managing Livestock-Associated Zoonoses : Challenges , Surveillance , and Preventative Strategies within a One Health Framework. *Applied Animal Science Bulletin*, 1(March), 89–98.
- Mbai, J. M., Omolo, J. O., Wamamba, D., Maritim, D., Gura, Z., & Obonyo, M. (2021). Assessment of knowledge, attitudes and practices towards anthrax in Narok County, Southern Kenya. *Pan African Medical Journal*, 38. <https://doi.org/10.11604/pamj.2021.38.120.19439>
- Moje, N., Waktole, H., Kassahun, R., Megersa, B., Chomen, M. T., Leta, S., Debela, M., & Amenu, K. (2023). Status of animal health biosecurity measures of dairy farms in urban and peri-urban areas of central Ethiopia. *Frontiers in Veterinary Science*, 10. <https://doi.org/10.3389/fvets.2023.1086702>
- Munyaneza, C., Bizimana, F., Mukumbo, F., Gatesi, S., Sibomana, E., Munyampuhwe, S., & Dutuze, M. F. (2025). Knowledge, attitudes, practices (KAP), and risk factors toward zoonotic diseases among smallholder livestock farmers in Bugesera district of Rwanda. *Frontiers in Public Health*, 13(April), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1569682>
- Nurhalizah, S. (2024). Faktor-Faktor yang Mendorong Pemuda untuk Beternak Sapi Potong di Lenrang Desa Jampu Kabupaten Soppeng. *Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin*.
- OECD. (2025). *OECD Data Explorer: Working-age population*. Organisation for Economic Co-Operation and Development. [https://data-explorer.oecd.org/vis?tm=Age&pg=0&snb=336&df\[ds\]=dsDisseminateFinalDMZ&df\[id\]=DSD\\_LFS%40DF\\_IALFS\\_WAP\\_Q&df\[ag\]=OECD.SDD.TP S&df\[vs\]=1.0&dq=.WAP...Y.\\_T.Y15T64..Q&lom=LASTNPERIODS&lo=7&to\[TIME\\_PERIOD\]=false](https://data-explorer.oecd.org/vis?tm=Age&pg=0&snb=336&df[ds]=dsDisseminateFinalDMZ&df[id]=DSD_LFS%40DF_IALFS_WAP_Q&df[ag]=OECD.SDD.TP S&df[vs]=1.0&dq=.WAP...Y._T.Y15T64..Q&lom=LASTNPERIODS&lo=7&to[TIME_PERIOD]=false)
- Onono, J., Mutua, P., Kitale, P., & Gathura, P. (2020). *Knowledge of pastoralists on livestock diseases and exposure assessment to brucellosis within rural and*

*peri-urban areas in Kajiado , Kenya [ version 1 ; peer review : 2 approved ]*. 1–14.

Pemerintah Kabupaten Jember. (2015). *Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Jember Nomor 7 Tahun 2015 tentang DESA*. [https://peraturan.bpk.go.id/Download/34519/PENGUNDANGAN PERDA DESA VERSI HUKUM.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/34519/PENGUNDANGAN_PERDA_DESA_VERSI_HUKUM.pdf)

Putra, R., & Lestari, A. (2024). Tingkat Penerapan Biosekuriti Dan Produktivitas Ayam Petelur Pada Peternakan PT PMS. *Prosiding Seminar Nasional Cendekia Peternakan 3*, 52–58.

Rachmawati, W. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media.

Rehman, S., Effendi, M. H., Shehzad, A., Rahman, A., Rahmahani, J., Witaningrum, A. M., & Bilal, M. (2022). Prevalence and associated risk factors of avian influenza A virus subtypes H5N1 and H9N2 in LBMs of East Java province, Indonesia: a cross-sectional study. *PeerJ*, 10. <https://doi.org/10.7717/peerj.14095>

Ridlo, M. R., Andityas, M., Primatika, R. A., Widantara, H., Loong, S. K., & Nuraini, D. M. (2024). A meta-analysis of livestock brucellosis prevalence in Indonesia. *Veterinary Quarterly*, 44(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/01652176.2024.2390945>

Subagja, H., Utomo, D. T., Hananto, Y., Binarkaheni, S., Dwi, Y., & Fahimuroid, R. (2025). Peningkatan Produktifitas Ternak Domba Pada CV Gumukmas Multi Farm Jember Dengan Penerapan IOT Untuk Monitoring Kualitas Udara Pada Cemaran Limbah Kotoran Ternak. *National Conference for Community Service*, 7, 336–342.

Suphannachart, W. (2016). What Drives Labor Productivity in the Aging Agriculture of Thailand ? *Katsetsart University Faculty of Economics*, 1–13.

Susilowati, S. H. (2016). *Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian*. 35–55.

Syahza, A. (2021). Metodologi Penelitian. In *Unri Press*. Retrieved September 1, 2025, from [https://www.researchgate.net/publication/380362452\\_METODOLOGI\\_PENELITIAN](https://www.researchgate.net/publication/380362452_METODOLOGI_PENELITIAN)

WHO. (2016). *Anthrax*. World Health Organization. Retrieved September 4, 2025, from <https://www.who.int/europe/news-room/questions-and-answers/item/anthrax>

WHO. (2020a). *Brucellosis*. World Health Organization. Retrieved September 4, 2025, from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/brucellosis>

- WHO. (2020b). *Zoonoses*. World Health Organization. Retrieved September 3, 2025, from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/zoonoses>
- WHO. (2023a). *Influenza (avian and other zoonotic)*. World Health Organization. Retrieved September 4, 2025, from [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/influenza-\(avian-and-other-zoonotic\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/influenza-(avian-and-other-zoonotic))
- WHO. (2023b). *One Health*. World Health Organization. Retrieved August 23, 2025, from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/one-health?utm>
- WHO. (2024). *Rabies*. World Health Organization. Retrieved September 4, 2025, from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/rabies>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 3.1 Lembar Penjelasan Responden

#### PENJELASAN PENELITIAN

Perkenalkan kami adalah tim peneliti dari Program Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Jember. Saat ini, kami sedang melakukan **penelitian pada peternak di Kabupaten Jember** dengan judul penelitian "**Intervensi Pengendalian Zoonosis Berbasis One Health: Peran Knowledge, Attitude, dan Biosecurity Practise**". Penelitian ini membutuhkan partisipan responden yang sesuai dengan kriteria tertentu. Mengenai kriteria yang akan digunakan, yaitu:

1. **peternak dan/atau pekerja di peternakan** berlokasi di Kabupaten Jember
2. **berusia > 18 tahun**
3. **bersedia** menjadi subyek penelitian

Anda diharapkan untuk membaca pertanyaan dengan hati-hati agar tidak terjadi kekeliruan saat mengisi kuesioner. Setiap pernyataan-pernyataan **tidak ada jawaban yang benar atau salah**. Anda diminta untuk memberikan tanggapan dari pernyataan-pernyataan secara jujur dan **sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya**.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari institusi yang berwenang serta dilengkapi dengan surat izin untuk pengambilan data.

**Segala bentuk tanggapan dan informasi yang diberikan Anda akan dijaga kerahasiaannya** dan hanya dipergunakan untuk keperluan penelitian.

Terima kasih atas kesediaan Anda untuk membantu kami!

Hormat Kami,  
Tim Peneliti.

## Lampiran 3.2 Lembar Persetujuan

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

nama :  
 jenis kelamin :  
 usia :  
 alamat :  
 no. telp :

menyatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian dari:

nama : Dr. dr. Diana Chusna Mufida, M.Kes  
 instansi : Fakultas Kedokteran Universitas Jember

dengan judul penelitian "Intervensi Pengendalian Zoonosis Berbasis One Health : Peran, Knowledge, Attitude, dan Biosecurity Practice". Semua penjelasan telah disampaikan kepada saya dan semua pertanyaan saya telah dijawab oleh peneliti. Dengan menandatangani formulir ini, saya setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Demikian secara sukarela dan tanpa unsur paksaan dari siapapun, saya bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Tanggal: .....

Saksi

Pewawancara

Responden

(.....)

(.....)

(.....)

## Lampiran 3.3 Lembar Kuesioner Penelitian

**Kuesioner Penelitian****Bagian A: Informasi Demografis**

1. Nama:
2. Usia (tahun):
  - o 19-30
  - o 30-45
  - o >45
3. Jenis kelamin:
  - o Laki-laki
  - o Perempuan
4. Tingkat pendidikan terakhir:
  - o Tidak sekolah
  - o SD
  - o SMP
  - o SMA
  - o Diploma/Sarjana
5. Lokasi Peternakan (Kecamatan)
  - o Ajung
  - o Arjasa
  - o Gumukmas
  - o Jelbuk
  - o Kalisat
  - o Mayang
  - o Patrang
  - o Silo
  - o Sukorambi
  - o Sumbersari
  - o Lainnya:
6. Jenis ternak yang dipelihara (bisa pilih lebih dari satu):
  - o Sapi Potong
  - o Sapi Perah
  - o Kambing
  - o Domba
  - o Ayam Potong
  - o Ayam Petelur
  - o Ayam Kampung
  - o Itik
  - o Lainnya: \_\_\_\_\_
7. Lama beternak (tahun):
  - o 1-5
  - o 6-10
  - o >10

8. Jumlah ternak yang dimiliki:
9. Apakah di peternakan Anda terdapat SOP resmi?
  - o Iya
  - o Tidak
10. Bagaimana kepemilikan peternakan tempat ada bekerja?
  - o Individu
  - o Kelompok Usaha
  - o Perusahaan

**Bagian B: Pengetahuan tentang Zoonosis**

1. Apakah pernah mendengar istilah zoonosis?
  - o Ya
  - o Tidak
2. Apakah kita dapat tertular penyakit dari hewan?
  - o Ya
  - o Tidak
3. Apakah penyakit infeksi dari hewan (zoonosis) dapat ditularkan melalui gigitan hewan?
  - o Ya
  - o Tidak
4. Apakah penyakit infeksi dari hewan (zoonosis) dapat ditularkan melalui kontak langsung?
  - o Ya
  - o Tidak
5. Apakah penyakit infeksi dari hewan (zoonosis) dapat ditularkan dengan mengonsumsi hewan tersebut?
  - o Ya
  - o Tidak
6. Apakah penyakit infeksi dari hewan (zoonosis) dapat ditularkan melalui menghirup udara?
  - o Ya
  - o Tidak
7. Apakah Anda bisa tertular penyakit dari gigitan nyamuk?
  - o Ya
  - o Tidak
8. Apakah Anda bisa tertular penyakit dari konsumsi susu mentah?
  - o Ya
  - o Tidak
9. Apakah wabah penyakit bisa menular ke manusia melalui gigitan kutu?
  - o Ya
  - o Tidak

10. Apakah kita dapat tertular penyakit dari mengonsumsi daging hewan yang sudah mati?
  - Ya
  - Tidak
11. Apakah Anda bisa tertular penyakit dari mengonsumsi daging mentah atau setengah matang?
  - Ya
  - Tidak
12. Apakah rabies bisa menular ke manusia dan hewan ternak melalui gigitan anjing rabies?
  - Ya
  - Tidak
13. Apakah radang otak (Japanese encephalitis) bisa menular ke manusia melalui gigitan nyamuk (Culex)?
  - Ya
  - Tidak
14. Apakah flu burung bisa menular ke manusia melalui konsumsi daging ayam?
  - Ya
  - Tidak
15. Apakah cacing pita (taeniasis) bisa menular ke manusia dan sapi melalui konsumsi daging babi tidak matang, serta buah/sayuran yang terinfeksi telur parasit dari tinja manusia?
  - Ya
  - Tidak
16. Apakah kurap (ringworm) bisa menular ke manusia melalui kontak langsung dengan anjing atau kucing?
  - Ya
  - Tidak
17. Apakah Anda tahu penyakit Toksoplasmosis dan apakah penyakit ini bisa menular ke manusia serta kambing melalui tinja kucing?
  - Ya
  - Tidak
18. Apakah Bruselosis dapat ditularkan melalui susu?
  - Ya
  - Tidak
19. Apakah Antraks bisa ditularkan melalui daging?
  - Ya
  - Tidak

#### **Bagian C: Sikap terhadap Pencegahan dan Pengendalian Zoonosis**

1. Apakah Anda setuju kita dapat terinfeksi melalui kontak dengan hewan yang terjangkit penyakit infeksi dari hewan (zoonosis)
  - Ya

- Tidak
- 2. Apakah Anda setuju beberapa penyakit hewan berbahaya untuk manusia?
  - Ya
  - Tidak
- 3. Apakah Anda setuju konsumsi daging mentah berbahaya?
  - Ya
  - Tidak
- 4. Apakah Anda setuju hewan yang mati karena penyakit seharusnya dikubur dan ditutup dengan kapur atau disinfektan?
  - Ya
  - Tidak
- 5. Apakah Anda setuju hewan seharusnya diberi obat cacing?
  - Ya
  - Tidak
- 6. Apakah menurut Anda penyakit hewan menular dapat menurunkan nilai jual ternak Anda?
  - Ya
  - Tidak
- 7. Apakah Anda setuju penggunaan media sosial dapat meningkatkan kesadaran tentang penyakit infeksi dari hewan (zoonosis)?
  - Ya
  - Tidak
- 8. Apakah Anda setuju bekerja dengan sektor lain dapat membantu mencegah penyakit infeksi dari hewan (zoonosis)?
  - Ya
  - Tidak
- 9. Apakah Anda setuju hewan seharusnya divaksin?
  - Ya
  - Tidak

**Bagian D: Praktik dalam Pengelolaan Ternak**

1. Apakah Anda tidak minum susu mentah?
  - Ya
  - Tidak
2. Apakah Anda tidak makan daging mentah?
  - Ya
  - Tidak
3. Apakah Anda tidak makan telur mentah?
  - Ya
  - Tidak
4. Apakah terdapat SOP di peternakan Anda dan Anda mengikutinya (biosecurity)?
  - Ya
  - Tidak

5. Apakah Anda rutin melakukan pengendalian hama (misalnya tikus/serangga) di sekitar kandang?
  - a. Ya
  - b. Tidak
6. Revisi: Apakah Anda selalu mencuci tangan menggunakan sabun setelah menangani ternak?
  - o Ya
  - o Tidak
7. Apakah Anda menggunakan alas kaki tertutup saat memasuki area kandang ternak?
  - a. Ya
  - b. Tidak
8. Apakah Anda rutin memberikan obat cacing atau antibiotik kepada ternak sesuai anjuran petugas?
  - a. Ya
  - b. Tidak
9. Apakah Anda pernah melakukan pemeriksaan kesehatan rutin pada hewan ternak Anda (Brucellosis, flu burung, atau antraks)?
  - a. Ya
  - b. Tidak
10. Apakah Anda memakai sarung tangan selama beternak?
  - a. Ya
  - b. Tidak
11. Apakah Anda memakai masker selama beternak?
  - a. Ya
  - b. Tidak
12. Jika tangan Anda ada lukanya, apakah Anda membatasi kontak selama beternak?
  - a. Ya
  - b. Tidak
13. Apakah Anda melakukan penguburan bangkai ternak menggunakan disinfektan atau sesuai SOP?
  - a. Ya
  - b. Tidak

Tautan Google Form: <https://forms.gle/y9eiriXaHZifYcudA>

## Lampiran 3.4 Uji Kelayakan Etik



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,  
DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
KOMITE ETIK PENELITIAN KESEHATAN (KEPK)  
Jalan Kalimantan 37, Kampus TegalBoto, Jember 68121  
Telepon: (0331) 324446, 337877, Faksimile: (0331) 324446  
Laman: [fk.unej.ac.id](http://fk.unej.ac.id), Email: [fk@uncj.ac.id](mailto:fk@uncj.ac.id), Email: [kepk.fk@uncj.ac.id](mailto:kepk.fk@uncj.ac.id)

**KETERANGAN PERSETUJUAN ETIK**  
**ETHICAL APPROVAL**

Nomor: ....4..2..9..1..UN25.1.10.2/KE/2025

Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Jember dalam upaya melindungi hak asasi dan kesejahteraan subyek penelitian kedokteran, telah mengkaji dengan teliti protokol berjudul :

*The Ethics Committee of the Faculty of Medicine, Jember University, With regards of the protection of human rights and welfare in medical research, has carefully reviewed the proposal entitled :*

**Pengaruh Lokasi Peternakan (Perdesaan dan Perkotaan) terhadap Pengetahuan, Sikap, & Perilaku terkait Zoonosis Peternak di Kabupaten Jember**

*The Effect of Livestock Farm Location (Rural and Urban) on Knowledge, Attitude, & Practice Related to Zoonosis among Farmers in Jember Regency*

Peneliti Utama : Egid Mahatta Gadjima  
*Name of the principal investigator*  
NIM/NIP : 222010101058  
Nama Institusi : Fakultas Kedokteran Universitas Jember  
*Name of institution*

Dan telah menyetujui protokol tersebut diatas.  
*And approved the above mentioned proposal.*

Masa berlaku persetujuan etik ini 1 tahun  
*The validity period of this ethical approval is 1 year*

Jember, .....14 NOV 2025  
Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan  
  
dr. Ayu Munawarh Aziz, M.Biomed  
NIP. 198903132014042002

**Tanggapan Anggota Komisi Etik**

Peneliti : Egid Mahatta Gadjma  
NIM/NIP : 222010101058  
Judul Penelitian : Pengaruh Lokasi Peternakan (Perdesaan dan Perkotaan) terhadap Pengetahuan, Sikap, & Perilaku terkait Zoonosis Peternak di Kabupaten Jember

**Review Protokol etik :**

Berdasarkan pertimbangan 3 prinsip etika, 7 standar, dan 25 butir pedoman etik penelitian pada manusia oleh CIOMS-WHO. Serta berdasarkan pedoman Guide For The Care And Use Of Laboratory Animal (1996). Maka pertimbangan etik untuk penelitian dengan judul tersebut diatas adalah:

1. Informed Consent : Sesuai
2. Nilai Sosial/ Klinik : Sesuai
3. Nilai Ilmiah : Memenuhi
4. Manfaat > Resiko : Memenuhi
5. Privacy/Rahasia : Memenuhi
6. Pemerataan beban : Memenuhi
7. Bujukan/Indocement : Sesuai

Kesimpulan : Penelitian dapat dilanjutkan dengan syarat mematuhi pertimbangan etik tersebut diatas.

Mengetahui  
Ketua Komisi Etik Penelitian  
  
Ayu Munawaroh Aziz, M.Biomed  
NIP. 198903132014042002



## Lampiran 3.5 Surat Rekomendasi Bakesbangpol



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jl. dan Letjen S. Parman No. 89 Telp. 337853 Jember

Kepada  
 Yth. Sdr. Kepala Dinas Ketahanan Pangan  
 dan Peternakan Kabupaten Jember  
 di -  
 Jember

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : 074/1969/415/2025

Tentang  
**PENELITIAN**

Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian  
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Universitas Jember, 05 Juni 2025, Nomor: 1316/UN25.1.10/AL.04/2025, Perihal: Permohonan Izin Penelitian

**MEREKOMENDASIKAN**

Nama : Dr. dr. Diana Chusna Mufida, M.Kes.  
 NIM : 197203182003122001  
 Daftar Tim : dr. Muhammad Ali Shodikin, M.Kes, Sp.A., dr. Dini Agustina, M.Biomed., Dr.dr. Yunita Armiyanti, M.Kes., Sp.Par.K., dr. Bagus Hermansyah, M. Biomed., Sinta Calista Febriana, Jihan Alifah, Farah Nabelia Sani, Shaffa Alya Hasna, Egid Mahatta Gadjma, Muhammad Iqbal Alun Wicaksono, Muhammad Rafy Putra Riefa Al Ghazali.

Instansi : Universitas Jember / Fakultas Kedokteran / Pendidikan Dokter  
 Alamat : Jl. Kalimantan Kampus Bumi Tegal Boto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur

Keperluan : Melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul/terkait Intervensi Pengendalian Zoonosis Berbasis One Health: Peran Knowledge, Attitude, dan Biosecurity Practise

Lokasi : Peternakan sapi potong, sapi perah, kambing/domba, ayam petelur, ayam potong, dan ayam kampung di Kabupaten Jember

Waktu Kegiatan : 05 Juni 2025 s/d 05 September 2025

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan.
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Ditetapkan di : Jember  
 Tanggal : 05 Juni 2025  
**SEKRETARIS BAKESBANG DAN POLITIK**  
**KABUPATEN JEMBER**

Ditandatangani secara elektronik



j-krep.jemberkab.go.id

**DENDHY RADIANT, S.STP**  
**PENATA TK I**  
**NIP. 19811220 200012 1 001**

## Lampiran 3.6 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

		K19	Total			K19	Total
K1	Pearson Correlation	,365**	,558**	K12	Pearson Correlation	,306*	,541**
	Sig. (2-tailed)	,009	,000		Sig. (2-tailed)	,031	,000
	N	50	50		N	50	50
K2	Pearson Correlation	,610**	,768**	K13	Pearson Correlation	,562**	,687**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		Sig. (2-tailed)	,000	,000
	N	50	50		N	50	50
K3	Pearson Correlation	,610**	,801**	K14	Pearson Correlation	,239	,411**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		Sig. (2-tailed)	,095	,003
	N	50	50		N	50	50
K4	Pearson Correlation	,663**	,778**	K15	Pearson Correlation	,206	,408**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		Sig. (2-tailed)	,152	,003
	N	50	50		N	50	50
K5	Pearson Correlation	,647**	,790**	K16	Pearson Correlation	,453**	,562**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		Sig. (2-tailed)	,001	,000
	N	50	50		N	50	50
K6	Pearson Correlation	,322*	,472**	K17	Pearson Correlation	,588**	,696**
	Sig. (2-tailed)	,023	,001		Sig. (2-tailed)	,000	,000
	N	50	50		N	50	50
K7	Pearson Correlation	,342*	,552**	K18	Pearson Correlation	,397**	,641**
	Sig. (2-tailed)	,015	,000		Sig. (2-tailed)	,004	,000
	N	50	50		N	50	50
K8	Pearson Correlation	,365**	,706**	K19	Pearson Correlation	1	,729**
	Sig. (2-tailed)	,009	,000		Sig. (2-tailed)		,000
	N	50	50		N	50	50
K9	Pearson Correlation	,339*	,504**	Total	Pearson Correlation	,729**	1
	Sig. (2-tailed)	,016	,000		Sig. (2-tailed)	,000	
	N	50	50		N	50	50
K10	Pearson Correlation	,481**	,705**				
	Sig. (2-tailed)	,000	,000				
	N	50	50				
K11	Pearson Correlation	,375**	,778**				
	Sig. (2-tailed)	,007	,000				
	N	50	50				

		A7	A8	A9	Total_A
A1	Pearson Correlation	,166	,239	,684**	,623**
	Sig. (2-tailed)	,250	,095	,000	,000
	N	50	50	50	50
A2	Pearson Correlation	,425**	,239	,425**	,664**
	Sig. (2-tailed)	,002	,095	,002	,000
	N	50	50	50	50
A3	Pearson Correlation	,477**	,612**	,477**	,703**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000
	N	50	50	50	50
A4	Pearson Correlation	,808**	,479**	,378**	,728**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,007	,000
	N	50	50	50	50
A5	Pearson Correlation	,565**	,700**	,565**	,794**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000
	N	50	50	50	50
A6	Pearson Correlation	,291*	,378**	,291*	,566**
	Sig. (2-tailed)	,040	,007	,040	,000
	N	50	50	50	50
A7	Pearson Correlation	1	,808**	,291*	,734**
	Sig. (2-tailed)		,000	,040	,000
	N	50	50	50	50
A8	Pearson Correlation	,808**	1	,378**	,728**
	Sig. (2-tailed)	,000		,007	,000
	N	50	50	50	50
A9	Pearson Correlation	,291*	,378**	1	,734**
	Sig. (2-tailed)	,040	,007		,000
	N	50	50	50	50
Total_A	Pearson Correlation	,734**	,728**	,734**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	50	50	50	50

		P13	P14	P15	Total_P
P1	Pearson Correlation	-,072	,091	,041	,462**
	Sig. (2-tailed)	,618	,530	,779	,001
	N	50	50	50	50
P2	Pearson Correlation	-,123	,103	,128	,439**
	Sig. (2-tailed)	,394	,475	,375	,001
	N	50	50	50	50
P3	Pearson Correlation	,179	-,009	,074	,548**
	Sig. (2-tailed)	,213	,949	,611	,000
	N	50	50	50	50
P4	Pearson Correlation	,059	,362**	,650**	,811**
	Sig. (2-tailed)	,683	,010	,000	,000
	N	50	50	50	50
P5	Pearson Correlation	-,024	,169	,217	,569**
	Sig. (2-tailed)	,868	,241	,130	,000
	N	50	50	50	50
P6	Pearson Correlation	-,097	-,011	-,097	,034
	Sig. (2-tailed)	,505	,942	,505	,816
	N	50	50	50	50
P7	Pearson Correlation	-,134	,352*	,272	,363**
	Sig. (2-tailed)	,353	,012	,056	,010
	N	50	50	50	50
P8	Pearson Correlation	,069	,174	,272	,363**
	Sig. (2-tailed)	,633	,226	,056	,010
	N	50	50	50	50
P9	Pearson Correlation	-,134	,174	,272	,282*
	Sig. (2-tailed)	,353	,226	,056	,047
	N	50	50	50	50
P10	Pearson Correlation	-,217	,482**	,380**	,618**
	Sig. (2-tailed)	,130	,000	,006	,000
	N	50	50	50	50
P11	Pearson Correlation	,316*	,388**	,416**	,733**
	Sig. (2-tailed)	,025	,005	,003	,000
	N	50	50	50	50

		P13	P14	P15	Total_P
P12	Pearson Correlation	,158	,440**	,452**	,769**
	Sig. (2-tailed)	,272	,001	,001	,000
	N	50	50	50	50
P13	Pearson Correlation	1	-,075	,068	,164
	Sig. (2-tailed)		,603	,641	,256
	N	50	50	50	50
P14	Pearson Correlation	-,075	1	,434**	,562**
	Sig. (2-tailed)	,603		,002	,000
	N	50	50	50	50
P15	Pearson Correlation	,068	,434**	1	,629**
	Sig. (2-tailed)	,641	,002		,000
	N	50	50	50	50
Total_P	Pearson Correlation	,164	,562**	,629**	1
	Sig. (2-tailed)	,256	,000	,000	
	N	50	50	50	50

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,789	46

Lampiran 4.1 Pengolahan Data untuk Mendapatkan Tertil di *Excel* dan *Spreadsheet*

=PERCENTILE.INC(O2:O295; 1/3)

	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q
15					9	8		6	8		10	11	2	5
16	Tertil	Perilaku	Pengetahuan	Sikap	4	7		7	11		7	11	5	5
17	T1	6	6	6	8	8		8	8		7	11	7	6
18	T2	8	10	8	5	9		8	9		9	11	7	6
19					5	8		8	9		4	11	5	5
20					8	9		9	8		9	11	14	6
21					9	6		8	10		9	11	14	8
22					8	8		8	9		9	11	14	8
23					9	8		8	8		8	11	12	9
24					7	7		6	11		7	10	12	9
25					8	8		5	8		7	10	12	9
26					7	9		5	9		7	10	12	9
27					7	8		5	9		7	10	12	9
28					9	9		9	11		7	10	12	9
29					9	9		12	12		8	10	8	7
30					9	6		6	10		8	10	10	4
31					6	9		11	8		7	10	15	9
32					8	9		8	9		7	10	11	8

Lampiran 4.2 Hasil Uji Komparatif *Chi-Square* Perbedaan KAP tentang Zoonosis Peternak Perdesaan dan Perkotaan

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	5,216 <sup>a</sup>	2	,074
Likelihood Ratio	5,401	2	,067
Linear-by-Linear Association	4,485	1	,034
N of Valid Cases	294		

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 24,62.

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	,411 <sup>a</sup>	2	,814
Likelihood Ratio	,416	2	,812
Linear-by-Linear Association	,373	1	,542
N of Valid Cases	294		

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 17,90.

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	8,664 <sup>a</sup>	2	,013
Likelihood Ratio	9,211	2	,010
Linear-by-Linear Association	3,884	1	,049
N of Valid Cases	294		

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 23,98.

Lampiran 4.3 Hasil Analisis Multivariat Pengaruh Sosiodemografi terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku

Parameter Estimates									
		B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% Confidence Interval for Exp (B)	
Pengetahuan <sup>a</sup>								Lower Bound	Upper Bound
TINGGI	Intercept	,574	,541	1,127	1	,289			
	[Lokasi=1,00]	-,934	,340	7,524	1	,006	,393	,202	,766
	[Lokasi=2,00]	0 <sup>b</sup>	.	.	0	.	.	.	.
	[Usia=1,00]	,689	,418	2,715	1	,099	1,992	,878	4,522
	[Usia=2,00]	,275	,363	,576	1	,448	1,317	,647	2,681
	[Usia=3,00]	0 <sup>b</sup>	.	.	0	.	.	.	.
	[Jenis_Kelamin=1,00]	-,047	,422	,012	1	,912	,954	,418	2,181
	[Jenis_Kelamin=2,00]	0 <sup>b</sup>	.	.	0	.	.	.	.
	[Pendidikan=1,00]	-1,484	,388	14,625	1	,000	,227	,106	,485
	[Pendidikan=2,00]	-1,155	,415	7,736	1	,005	,315	,140	,711
[Pendidikan=3,00]	0 <sup>b</sup>	.	.	0	.	.	.	.	

Parameter Estimates									
		B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% Confidence Interval for Exp (B)	
Sikap <sup>a</sup>								Lower Bound	Upper Bound
TINGGI	Intercept	-,049	,587	,007	1	,934			
	[Lokasi=1,00]	-,401	,375	1,144	1	,285	,670	,322	1,396
	[Lokasi=2,00]	0 <sup>b</sup>	.	.	0	.	.	.	.
	[Usia=1,00]	,571	,468	1,490	1	,222	1,770	,708	4,426
	[Usia=2,00]	,281	,417	,452	1	,501	1,324	,584	2,999
	[Usia=3,00]	0 <sup>b</sup>	.	.	0	.	.	.	.
	[Jenis_Kelamin=1,00]	-,016	,464	,001	1	,973	,984	,396	2,446
	[Jenis_Kelamin=2,00]	0 <sup>b</sup>	.	.	0	.	.	.	.
	[Pendidikan=1,00]	-1,654	,448	13,661	1	,000	,191	,080	,460
	[Pendidikan=2,00]	-1,066	,456	5,462	1	,019	,344	,141	,842
[Pendidikan=3,00]	0 <sup>b</sup>	.	.	0	.	.	.	.	

Parameter Estimates									
		B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% Confidence Interval for Exp (B)	
Perilaku <sup>a</sup>								Lower Bound	Upper Bound

TINGGI	Intercept	,416	,644	,418	1	,518			
	[Lokasi=1,00]	-,911	,382	5,676	1	,017	,402	,190	,851
	[Lokasi=2,00]	0 <sup>b</sup>			0				
	[Usia=1,00]	,479	,480	,993	1	,319	1,614	,629	4,138
	[Usia=2,00]	-,152	,379	,161	1	,688	,859	,409	1,805
	[Usia=3,00]	0 <sup>b</sup>			0				
	[Jenis_Kelamin=1,00]	,120	,522	,053	1	,818	1,128	,406	3,135
	[Jenis_Kelamin=2,00]	0 <sup>b</sup>			0				
	[Pendidikan=1,00]	-1,070	,424	6,359	1	,012	,343	,149	,788
	[Pendidikan=2,00]	-,474	,436	1,183	1	,277	,623	,265	1,462
	[Pendidikan=3,00]	0 <sup>b</sup>			0				

#### Lampiran 4.4 Hasil Kuesioner Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku tentang zoonosis

PENGETAHUAN DESA		
Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah pernah mendengar istilah zoonosis?	5%	95%
Apakah kita dapat tertular penyakit dari hewan?	32%	68%
Apakah penyakit infeksi dari hewan (zoonosis) dapat ditularkan melalui gigitan hewan?	44%	56%
Apakah penyakit infeksi dari hewan (zoonosis) dapat ditularkan melalui kontak langsung?	30%	70%
Apakah penyakit infeksi dari hewan (zoonosis) dapat ditularkan dengan mengonsumsi hewan tersebut?	31%	69%
Apakah penyakit infeksi dari hewan (zoonosis) dapat ditularkan melalui menghirup udara?	23%	77%
Apakah Anda bisa tertular penyakit dari gigitan nyamuk?	61%	39%
Apakah Anda bisa tertular penyakit dari konsumsi susu mentah?	37%	63%
Apakah wabah penyakit bisa menular ke manusia melalui gigitan kutu?	33%	67%
Apakah Anda bisa tertular penyakit dari mengonsumsi daging dari hewan yang sudah mati?	82%	18%
Apakah Anda bisa tertular penyakit dari mengonsumsi daging mentah atau setengah matang?	56%	44%
Apakah rabies bisa menular ke manusia dan hewan ternak melalui gigitan anjing rabies	59%	41%
Apakah radang otak (Japanese encephalitis) bisa menular ke manusia melalui gigitan nyamuk (Culex)?	19%	81%
Apakah flu burung bisa menular ke manusia melalui konsumsi daging ayam?	60%	40%
Apakah cacing pita (taeniasis) bisa menular ke manusia dan sapi melalui konsumsi daging babi tidak matang, serta buah/sayuran yang terinfeksi telur parasit dari tinja manusia?	51%	49%
Apakah kurap (ringworm) bisa menular ke manusia melalui kontak langsung dengan anjing atau kucing?	44%	56%
Apakah Anda tahu penyakit Toksoplasmosis dan apakah penyakit ini bisa menular ke manusia serta kambing melalui tinja kucing?	5%	95%
Apakah Bruselosis dapat ditularkan melalui susu?	7%	93%
Apakah Antraks bisa ditularkan melalui daging?	20%	80%

SIKAP DESA		
Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah Anda setuju kita dapat terinfeksi melalui kontak dengan hewan yang terjangkit penyakit infeksi dari hewan (zoonosis)	32%	68%
Apakah Anda setuju beberapa penyakit hewan berbahaya untuk manusia?	56%	44%
Apakah Anda setuju konsumsi daging mentah berbahaya?	55%	45%
Apakah Anda setuju hewan yang mati karena penyakit seharusnya dikubur dan ditutup dengan kapur atau disinfektan?	61%	39%
Apakah Anda setuju hewan seharusnya diberi obat cacing?	96%	4%
Apakah Anda setuju penyakit infeksi dari hewan (zoonosis) mengganggu perdagangan?	83%	17%
Apakah Anda setuju penggunaan media sosial dapat meningkatkan kesadaran tentang penyakit infeksi dari hewan (zoonosis)?	88%	12%
Apakah Anda setuju bekerja dengan sektor lain dapat membantu mencegah penyakit infeksi dari hewan (zoonosis)?	98%	2%
Apakah Anda setuju hewan seharusnya divaksin?	86%	14%

PERILAKU DESA		
Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah Anda tidak minum susu mentah?	55%	45%
Apakah Anda tidak makan daging mentah?	89%	11%
Apakah Anda tidak makan telur mentah?	14%	86%
Apakah terdapat SOP di peternakan Anda dan Anda mengikutinya (biosecurity)?	30%	70%
Apakah Anda membasmi hama di peternakan?	89%	11%
Apakah Anda mencuci tangan setelah menyentuh hewan?	90%	10%
Apakah Anda memakai alas kaki ketika berjalan di peternakan?	72%	28%
Apakah Anda pernah memberi obat cacing atau antibiotik pada hewan Anda?	88%	12%
Apakah Anda pernah melakukan pemeriksaan kesehatan rutin pada hewan ternak Anda (Brucellosis, flu burung, atau antraks)?	63%	37%
Apakah Anda memakai sarung tangan selama beternak?	16%	84%
Apakah Anda memakai masker selama beternak?	24%	76%
Jika tangan Anda ada lukanya, apakah Anda membatasi kontak selama beternak?	36%	64%
Apakah Anda mengubur bangkai dengan disinfektan?	12%	88%

PENGETAHUAN KOTA		
Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah pernah mendengar istilah zoonosis?	5%	95%
Apakah kita dapat tertular penyakit dari hewan?	44%	56%
Apakah penyakit infeksi dari hewan (zoonosis) dapat ditularkan melalui gigitan hewan?	49%	51%
Apakah penyakit infeksi dari hewan (zoonosis) dapat ditularkan melalui kontak langsung?	36%	64%
Apakah penyakit infeksi dari hewan (zoonosis) dapat ditularkan dengan mengonsumsi hewan tersebut?	45%	55%
Apakah penyakit infeksi dari hewan (zoonosis) dapat ditularkan melalui menghirup udara?	38%	62%
Apakah Anda bisa tertular penyakit dari gigitan nyamuk?	77%	23%
Apakah Anda bisa tertular penyakit dari konsumsi susu mentah?	45%	55%
Apakah wabah penyakit bisa menular ke manusia melalui gigitan kutu?	47%	53%
Apakah Anda bisa tertular penyakit dari mengonsumsi daging dari hewan yang sudah mati?	76%	24%
Apakah Anda bisa tertular penyakit dari mengonsumsi daging mentah atau setengah matang?	61%	39%
Apakah rabies bisa menular ke manusia dan hewan ternak melalui gigitan anjing rabies?	86%	14%
Apakah radang otak (Japanese encephalitis) bisa menular ke manusia melalui gigitan nyamuk (Culex)?	22%	78%
Apakah flu burung bisa menular ke manusia melalui konsumsi daging ayam?	63%	37%
Apakah cacing pita (taeniasis) bisa menular ke manusia dan sapi melalui konsumsi daging babi tidak matang, serta buah/sayuran yang terinfeksi telur parasit dari tinja manusia?	67%	33%
Apakah kurap (ringworm) bisa menular ke manusia melalui kontak langsung dengan anjing atau kucing?	47%	53%
Apakah Anda tahu penyakit Toksoplasmosis dan apakah penyakit ini bisa menular ke manusia serta kambing melalui tinja kucing?	10%	90%
Apakah Bruselosis dapat ditularkan melalui susu?	15%	85%
Apakah Antraks bisa ditularkan melalui daging?	28%	72%

SIKAP KOTA		
Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah Anda setuju kita dapat terinfeksi melalui kontak dengan hewan yang terjangkit penyakit infeksi dari hewan (zoonosis)?	41%	59%
Apakah Anda setuju beberapa penyakit hewan berbahaya untuk manusia?	58%	42%
Apakah Anda setuju konsumsi daging mentah berbahaya?	62%	38%
Apakah Anda setuju hewan yang mati karena penyakit seharusnya dikubur dan ditutup dengan kapur atau disinfektan?	68%	32%
Apakah Anda setuju hewan seharusnya diberi obat cacing?	88%	12%
Apakah Anda setuju penyakit infeksi dari hewan (zoonosis) mengganggu perdagangan?	82%	18%
Apakah Anda setuju penggunaan media sosial dapat meningkatkan kesadaran tentang penyakit infeksi dari hewan (zoonosis)?	80%	20%
Apakah Anda setuju bekerja dengan sektor lain dapat membantu mencegah penyakit infeksi dari hewan (zoonosis)?	90%	10%
Apakah Anda setuju hewan seharusnya divaksin?	87%	13%

PERILAKU KOTA		
Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah Anda tidak minum susu mentah?	73%	27%
Apakah Anda tidak makan daging mentah?	86%	14%
Apakah Anda tidak makan telur mentah?	29%	72%
Apakah terdapat SOP di peternakan Anda dan Anda mengikutinya (biosecurity)?	26%	75%
Apakah Anda membasmi hama di peternakan?	87%	13%
Apakah Anda mencuci tangan setelah menyentuh hewan?	86%	14%
Apakah Anda memakai alas kaki ketika berjalan di peternakan?	88%	12%
Apakah Anda pernah memberi obat cacing atau antibiotik pada hewan Anda?	87%	14%
Apakah Anda pernah melakukan pemeriksaan kesehatan rutin pada hewan ternak Anda (Brucellosis, flu burung, atau antraks)?	53%	47%
Apakah Anda memakai sarung tangan selama beternak?	31%	69%
Apakah Anda memakai masker selama beternak?	31%	69%
Jika tangan Anda ada lukanya, apakah Anda membatasi kontak selama beternak?	45%	55%
Apakah Anda mengubur bangkai dengan disinfektan?	32%	68%